



UIN SUSKA RIAU

LAPORAN AKADEMIK

PENELITIAN

MODERASI BERAGAMA DALAM KONSELING
KELOMPOK: PENINGKATAN PEMAHAMAN
MAHASISWA TENTANG SIKAP MODERAT
DALAM BERMASYARAKAT

Disusun oleh:

Dr. Zaitun, M.Ag.

Nurhayati Zein, S.Ag., M.Sy.

Kasmiati, S.Pd.I., MA

Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad, M.Pd.Kons.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 2022

LAPORAN PENELITIAN
MODERASI BERAGAMA DALAM KONSELING KELOMPOK: PENINGKATAN
PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG SIKAP MODERAT DALAM
BERMASYARAKAT



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jl. H. R. Soebrantas KM 15 No. 155 Kel. Tuah Madani Kec. Tuah Madani – Pekanbaru 28298 PO Box. 1004
Telepon (0761) 562051; Faksimili (0761) 562052,
Web: lp2m.uin-suska.ac.id, Email: lppm@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 1090 /Un.04/LI/TL.01/10/2022

Judul : **Moderasi Beragama dalam Konseling Kelompok: Peningkatan Pemahaman Mahasiswa tentang Sikap Moderat dalam Bermasyarakat**

Ketua : Dr. Zaitun, M.Ag.

Anggota : Kasmiasi, S.Pd.I., MA.
Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad, S.Pd.I., M.Pd., Kons.
Nurhayati Zein, S.Ag., M.Sy.
Putri Robiatul Ladawiyah

Fakultas/Unit : Tarbiyah dan Keguruan

Jenis Penelitian : BOPTN Tahun 2022

Kluster : Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional

Lokasi : UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Waktu : Bulan Januari s/d September Tahun 2022

Telah diseminarkan pada
Hari/Tanggal: Rabu, 19 Oktober 2022

Narasumber,

Narasumber

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Afrizal, MA.

Fitra Lestari Norhiza, S.T, M.Eng, Ph.D.

Dr. Zaitun, M. Ag.



Menzetahu:
Ketua LPPM,

Prof. Dr. Leny Nofianti, MS, SE, M.Si.Ak.
NIP. 197511121990302001

ABSTRACT

The aim of this study is to describe 1) Students' understanding of moderate attitudes in society before and after being given group counseling 2) Students' attitudes towards followers of other religions 3) Group counseling with the theme of religious moderation in increasing students' understanding of moderate attitudes in society 4) Indicators increased after being given group counseling with the theme of religious moderation. This study has used a quantitative approach with two designs, namely descriptive (percentage and categorization) and pre-experimental Intack Group Comparison method. The research population is all students of UIN Suska Riau for the academic year 2021-2022. Samples that have been taken using Non Probability Sampling through Convinience Sampling method. Research data has been collected using a closed questionnaire with the results of the validity test < 0.361 and the reliability test > 0.757 . To test the research hypothesis, the Mann Whitney test non-parametric statistical analysis technique was used. The results showed 1) The moderate attitude of students before being given group counseling with the theme of moderation was in the high category, the score increased but did not move to the very high category 2) The attitude of UIN Suska Riau students towards followers of other religions was 97.5% positive and 2.4% negative 3) Based on Mann Whitney test obtained Sig. $0.036 < 0.05$, H_0 is accepted, namely Group counseling with the theme of religious moderation can increase students' understanding of moderate attitudes in society 4) The indicators of national commitment and tolerance are the dominant indicators that increase, respectively 35% and 29% of the total 4 indicators that are improved. The implication of this research is that group counseling with the theme of religious moderation can be used as a model to increase students' understanding of moderate attitudes in society.

Key Word: Religious Moderation, Moderate Attitude, Group Counseling, Tolerance

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan 1) Pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok 2) Sikap mahasiswa terhadap pemeluk agama lain 3) Konseling kelompok dengan tema moderasi beragama dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat 4) Indikator yang meningkat setelah diberikan konseling kelompok dengan tema moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua rancangan yaitu deskriptif (persentase dan kategorisasi) dan *pre-eksperimen metode Intack Group Comparison*. Populasi penelitian seluruh mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun ajaran 2021-2022. Sampel diambil menggunakan *Non Probability Sampling* melalui metode *Convenience Sampling* berjumlah 205 orang. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuisioner tertutup dengan hasil uji validitas <0.361 dan uji realibilitas >0.757 . Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisis statistik non-parametrik Uji Mann Withney. Hasil penelitian menunjukkan 1) Sikap moderat mahasiswa sebelum diberikan konseling kelompok dengan tema moderasi berada pada kategori tinggi, skor mengalami kenaikan namun rata-rata tidak pindah kekategori sangat tinggi 2) Sikap Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau terhadap pemeluk agama lain 97.5% positif dan 2.4% negative 3) Berdasarkan uji Mann Withney didapat angka Sig. $0.036 < 0.05$, H_a ditolak yaitu Konseling kelompok dengan tema moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat 4) Komitmen kebangsaan dan toleransi adalah dominan indikator yang meningkat, masing-masing sebesar 35% dan 29% dari total 4 indikator yang ditingkatkan. Impilkasi penelitian ini adalah konseling kelompok dengan tema moderasi beragama dapat digunakan sebagai model untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Sikap Moderat, Konseling Kelompok, Toleransi

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR DIAGRAM.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Penegasan Istilah.....	4
D. Permasalahan.....	4
E. Tujuan, Kegunaan dan Sasaran Penelitian	5
F. Rencana Produk dan Publikasi.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Moderasi Beragama	7
B. Konseling Kelompok	13
C. Teknik <i>Refreaming Cognitive</i>	20
D. Penelitian Relevan.....	21
E. Konsep Operasional	22
F. Hipetesis Penelitian.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	24
B. Waktu dan Tempat Penelitian	24
C. Subjek dan Objek Penelitian	24
D. Populasi dan Sampel	24
E. Alat Pengumpulan Data Penelitian	26
F. Alur Penelitian	29
G. Analisis Data Penelitian	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Penyajian Data	34
B. Pembahasan.....	39
C. Implikasi dan Rekomendasi Hasil Penelitian.....	50
D. Dana Penelitian	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
REFERENSI	

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1	27
Tabel III. 2	28
Tabel III. 3	28
Tabel III. 4	32
Tabel IV. 1	34
Tabel IV. 2	35
Tabel IV. 3	37
Tabel IV. 4	38
Tabel IV. 5	38
Tabel IV. 6	38
Tabel IV. 7 & 8	39

DAFTAR DIAGRAM

Diagram III.1.....	25
Diagram III. 2.....	27
Diagram III. 3.....	30
Diagram III. 4.....	31
Diagram IV. 1.....	35
Diagram IV. 2.....	35
Diagram IV. 3.....	36
Diagram IV. 4.....	36
Diagram IV. 5.....	39
Diagram IV. 6.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara mejemuk, mengharuskan orang-orang yang hidup didalamnya untuk saling memahami, saling menerima dan toleransi dalam menjalani keseharian. Hal ini disebut sebagai sikap moderat dalam bermasyarakat. Antar warga negara tidak saling membenturkan nilai-nilai agama dengan pemeluk agama lain, memahami perbedaan ajaran agama sebagai kekayaan budaya bangsa, dan tidak menjalankan agama sendiri secara ekstrem dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini disebut sebagai moderasi beragama. Moderasi beragama diartikan pula sebagai proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara seimbang, agar terhindar dari perilaku berlebihan dan ekstrem dalam pelaksanaannya (K. A. RI, 2012).

Ekstrem diartikan sebagai sesuatu paling tinggi, paling ujung, paling keras, teguh, Fanatik (Wiktionary, 2022) Sikap ekstrem dapat diartikan sebagai kecenderungan mengabaikan aturan hukum dan menolak pluralitas (Asrori, 2019). Dampak dari sikap dan pemikiran ekstrem adalah perilaku radikal (Asrori, 2019).

Beberapa kasus yang berkaitan dengan tindakan ekstrem akhir-akhir ini seringkali dikaitkan dengan agama si pelaku. Misalnya pengeboman sebuah Gereja di sangkotek, Kalimantan Timur pada Minggu 13 November 2016 yang dilakukan oleh seorang teroris (Juliawanti, 2018) atau kejadian penyerangan terhadap ulama-ulama islam yang beredar di media sosial. Setara Institute meneliti, Tahun 2020 di Indonesia dari awal hingga akhir setidaknya terdapat 422 perilaku melanggar kebebasan beragama. Kasus tersebut meliputi, 62 kasus intoleran, 32 kasus penodaan agama, 17 kasus penolakan pembangunan mendirikan tempat ibadah, dan 8 perilaku mengganggu kegiatan ibadah (Afrida, 2021).

Kejadian Intoleran dan radikalisme seringkali dihubungkan dengan agama yang dianut oleh pelaku, bukan oknumnya. Ini adalah pandangan yang salah, karena agama pasti mengajarkan kebaikan pada pemeluknya. Untuk menghindari kesalahpahaman sosial, intoleransi, dan perilaku ekstrem dalam pelaksanaan agama maka perlu ditanamkan pemahaman tentang moderasi beragama sejak dini. Upaya ini bukan untuk agama tertentu saja, namun oleh semua penganut agama yang ada di Indonesia. Salah satu lembaga yang

secara strategis dapat melakukan peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama adalah lembaga pendidikan.

Semenjak Kementerian Agama menggalakkan moderasi beragama Tahun 2019 bersamaan dengan diterbitkannya buku moderasi beragama (K. A. RI, 2019), UIN Sultan Syarif Kasim Riau turut berkomitmen bersama Kemenag RI untuk menciptakan “Kampus Bebas Radikalisme dan Terorisme” (Jasnida, 2020). Berbagai kegiatan telah dilakukan dalam rangka penguatan moderasi Bergama di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, terbaru adalah FGD penguatan moderasi beragama melalui Ma’Had Al-Jami’ah (Hendry, 2022). Begitu pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai upaya pemersatu bangsa, menciptakan suasana harmonis dan kedamaian di Indonesia, pemerintah menjadikan penguatan moderasi beragama menjadi salah satu arah kebijakan pembangunan nasional bidang sumber daya manusia pada Rencana pembangunan jangka menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (K. A. RI, 2020).

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang secara khusus menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau juga mengupayakan penelitian dan pengabdian yang dilakukan oleh dosen dapat menyentuh kehidupan beragama dan sosial mahasiswa. Mahasiswa adalah masyarakat terdekat yang harusnya menerima manfaat dari kegiatan tridharma perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan, mahasiswa adalah penyambung lidah lembaga tinggi kepada masyarakat dalam upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga pemahaman tentang sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat akan meningkat. Selain alasan tersebut, berdasarkan hasil sebuah penelitian, mahasiswa terbukti memiliki potensi radikal (Basri & Dwiningrum, 2019), dengan strategi indokrinasi ideologis, memunculkan gerakan radikal di kampus (Saifuddin, 2011).

Upaya peningkatan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat harus dilakukan dengan hati-hati. Dikarenakan, sikap moderat berkaitan dengan keyakinan seseorang dalam menjalankan agama, perlu adanya pendekatan dalam membuka cara pandang mahasiswa tentang moderasi beragama, seperti halnya indokrinasi ideologis. Dilakukan secara perlahan dan hati-hati. Penelitian ini menggunakan *setting* konseling kelompok untuk membuka permasalahan yang dialami mahasiswa dalam

kehidupan beragama serta memunculkan dinamika kelompok yang dapat menjadi pandangan baru bagi mereka.

Konseling kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik atau anggota kelompoknya mendapatkan kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok (suasana hidup yang dibangun antar anggota kelompok) (Syafaruddin, Ahmad Syarkawi, 2008). Konseling kelompok dalam pelaksanaannya melibatkan 8-10 orang, kegiatan ini juga dapat dilaksanakan dimana saja asalkan para anggota merasa nyaman dan keamanan mereka terjamin (Syafaruddin, Ahmad Syarkawi, 2008).

Penggunaan layanan ini dirasa patut dicoba untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama, dengan melihat tujuannya yaitu setiap anggota dapat mengembangkan diri dan mengentaskan permasalahan yang dialami berkaitan dengan kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama. Suasana yang akrab dan dinamika yang dibangun diharapkan dapat memberikan rasa senang dan terbuka dalam menuangkan setiap pikiran dan ide anggotanya. Nilai-nilai moderasi dapat dipahami dengan baik dari partisipasi mereka sendiri dalam konseling kelompok tersebut.

Pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama yang baik akan menuntun individu untuk bersikap moderat ketika berhadapan dengan situasi sosial di masyarakat. Inilah harapan dari upaya peningkatan pemahaman tentang sikap moderat dalam bermasyarakat yang telah dilakukan. Atas dasar latar belakang tersebut peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **“Moderasi Beragama dalam Konseling Kelompok: Peningkatan Pemahaman Mahasiswa tentang Sikap Moderat dalam Bermasyarakat”**

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul ini dengan alasan;

1. Masalah yang dikaji sesuai dengan bidang ilmu yang penulis pelajari dan ajarkan yaitu bimbingan dan konseling;
2. Masalah moderasi agama adalah masalah krusial yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini;

3. Masalah moderasi agama harus masuk dalam kurikulum pendidikan baik secara eksplisit maupun implisit salah satunya melalui pelaksanaan layanan konseling yang dapat dimanfaatkan untuk hal tersebut.

C. Penegasan Istilah

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tema yang akan dibahas dalam konseling kelompok dengan defisini sebagai proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara seimbang, agar terhindar dari perilaku berlebihan dan ekstrem dalam pelaksanaannya (K. A. RI, 2012). Moderasi beragama yang dibahas dalam penelitian ini adalah moderasi menurut ajaran agama Islam, dikarenakan semua subjek penelitian beragama islam.

2. Konseling Kelompok

Konseling kelompok dalam penelitian ini adalah layanan dalam bimbingan konseling yang memberikan bantuan kepada individu-individu yang tergabung dalam kelompok dan bersifat pencegahan dan pengentasan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Nurihsan, 2009).

3. Sikap Moderat

Yang dimaksud sikap moderat dalam penelitian ini adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan esktrm dalam menjalankan agama sendiri dan dalam menanggapi pemeluk agama dalam menjalankan agama mereka masing-masing. Sikap moderat cenderung mencari jalan tengah atas segala permasalahan dalam masyarakat (ID, 2020).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka beberapa masalah yang mengitari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Gambaran pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan tema moderasi beragama
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat

- c. Gambaran permasalahan yang pernah dialami oleh mahasiswa dengan pemeluk agama lain
- d. Gambaran kehidupan antar umat beragama yang dialami mahasiswa
- e. Gambaran sikap mahasiswa terhadap pemeluk agama lain
- f. Layanan konseling kelompok dengan tema moderasi beragama untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat
- g. Indikator yang dapat ditingkatkan dan;
- h. Implikasi hasil penelitian terhadap layanan konseling dan pendidikan secara umum di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

2. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan diarahkan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan tema moderasi beragama?
- b. Bagaimana gambaran sikap mahasiswa terhadap masyarakat yang berbeda agama?
- c. Apakah layanan konseling kelompok dengan tema moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat?
- d. Indikator apa saja yang meningkat setelah diberikan konseling kelompok dengan tema moderasi beragama?

E. Tujuan, Kegunaan dan Sasaran Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menggambarkan:

- a. Pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok
- b. Gambaran sikap mahasiswa terhadap warga negara yang berbeda agama
- c. Konseling kelompok dengan tema moderasi beragama dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat
- d. Menggambarkan indikator yang meningkat setelah diberikan konseling kelompok dengan tema moderasi beragama

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penelitian ini adalah bentuk pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi bagi penulis, sebagai Dosen pada Prodi BKPI UIN Sultan Syarif Kasim Riau
2. Bagi LPPM dapat meningkatkan kualitas dosen sebagai peneliti dan dapat meninjau keragaman keilmuan yang dapat dikembangkan melalui penelitian ini
3. Bagi mahasiswa sebagai pengetahuan untuk dapat mengembangkan dan mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat sebagai pendidik dan sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri
4. Bagi masyarakat dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk mencegah masalah yang berkaitan dengan moderasi beragama dan sikap tidak moderat dalam kehidupan sehari-hari

F. Rencana Produk dan Publikasi

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi model bagi pelaksana bimbingan dan konseling untuk mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama melalui teknik dan layanan yang telah diuji cobakan;
2. Penelitian ini akan menghasilkan beberapa artikel tentang moderasi beragama dalam konseling kelompok dan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat; Artikel akan di submit pada jurnal terakreditasi minimal sinta 3 (Sinta 3).
3. Hasil penelitian ini akan didaftarkan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HAKI)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Moderasi Beragama

1. Defenisi Moderasi

Moderasi sering juga disebut dengan istilah *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Ibnu Faris mengatakan *wasath* berarti adil dan pertengahan. Secara umum, beragam arti yang terkandung dalam kata *wasath* adalah diantara, tengah, terbaik/terpilih, adil/seimbang, dan sesuatu yang berada diantara hal yang baik dan hal yang buruk (Arif, 2020).

Moderasi jika diartikan secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya *pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme* (KBBI, 2021). Moderasi adalah jalan tengah. Dalam forum diskusi terdapat satu orang yang disebut moderator yang menengahi proses diskusi. Ia tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi (K. A. RI, 2012).

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang bersebrangan dan berlebihan sehingga tidak ada salah satu yang mendominasi dari keduanya. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang bersebrangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya (Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, 2020). Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekkannya disebut moderat (K. A. RI, 2012).

2. Prinsip-prinsip Moderasi dalam Islam

Menurut pandangan ulama Mesir, Yusuf al-Qardawi, umat Islam seharusnya bersikap moderat (mengambil jalan tengah). Pandangan tersebut membuat umat Islam menjadi mudah menjalankan agamanya. Karena pada

hakikatnya, Islam merupakan agama yang memudahkan umatnya dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Adapun prinsip-prinsip moderasi beragama adalah:

a. Keadilan (*'adalah*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” berarti tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Adil yaitu mewujudkan kesamaan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Salah satu yang termaktub dalam QS. an-Nisa:58 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

b. Keseimbangan (*Tawazum*)

Prinsip moderasi diwujudkan dalam bentuk keseimbangan dalam berbagai hal baik dari segi keyakinan maupun praktik, materi atau pun maknawi, keseimbangan duniawi atau pun ukhrawi, dan sebagainya. Dalam kehidupan, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, akal dengan hati, antara hak dan kewajiban, dan lain sebagainya. Keseimbangan merupakan suatu bentuk sikap yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak lebih dan tidak pula kurang, tidak ekstrem dan tidak liberal.

c. Toleransi (*Tasamuh*)

Toleransi dalam bahasa arab yaitu *Tasamuh* yang berarti kemampuan menahan diri. Toleransi/*Tasamuh* menurut terminologi adalah membiarkan keyakinan, pikiran, dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut bertentangan dengan kita dan sesat dalam pandangan kita. Toleransi berarti

kita tidak menyerang atau menyakiti orang lain yang memiliki perbedaan pendapat atau pandangan dengan kita. Toleransi bukan hanya merupakan perbuatan baik, namun juga suatu keharusan untuk menjaga suasana damai dan saling pengertian antar individu mau pun kelompok yang berbeda aqidah, pendapat, mau pun prinsip (Surahman, 1998). Seperti dalam QS. Al-Qashash:55 yang artinya:

“Dan apabila mereka mendengar perkataan yang buruk, mereka berpaling darinya dan berkata ‘Bagi kami amal-amal kami dan bagimu ama-amal kamu, semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh’.”

3. Moderatisme dalam Tatahan Sosial

Masyarakat muslim adalah masyarakat ideologis. Menurut Malik Bin Nabi, hubungan atau relasi antar individunya dibangun di atas landasan hukum syariat Islam. Maka karakteristik moderatisme dalam bidang akidah dan syariat juga relevan dengan pandangan islam mengenai tatahan masyarakat. Tanda-tanda utama karakter kemanusiaan tatahan sosial dalam pandangan Islam dalam Surrahman, terlihat pada berbagai aspek, antara lain:

- a. Kepercayaan Islam terhadap sucinya fitrah manusia. Manusia terlahir dengan keadaan mulia dan berkecenderungan pada hal ideal. Adanya cacat dan keburukan merupakan pengaruh buruk dari lingkungan sosial. Dalam menetapkan syariatnya, Islam memperhatikan kondisi suci fitrah tadi, dan berupaya menggerakkan manusia dengan kesadaran dan kemauannya dari dalam sebelum mengaturnya dengan berbagai aturan dari luar.
- b. Islam menumbuhkembangkan setiap aspek manusia dengan cara-cara yang halal, dan meningkatkan potensi-potensinya dengan cara yang benar.
- c. Islam menunaikan hak dengan semestinya dalam keseimbangan. Laki-laki mendapatkan haknya sebagai manusia, perempuan mendapatkan haknya, ibu mendapatkan haknya, bapak mendapatkan haknya, orang yang lemah mendapatkan haknya, orang miskin mendapatkan haknya, anak yatim

mendapat haknya. Secara singkat, semua mendapatkan hak yang semstinya ia dapatkan.

- d. Menegakkan keseimbangan antara hak individu dan hak kelompok. Islam memberikan individu hak-haknya dan menetapkan kewajiban individu terhadap kelompok/masyarakat (Arif, 2020).

4. Indikator moderasi beragama

Kementerian Agama (K. A. RI, 2019) telah mencetuskan indikator moderasi beragama sebagai berikut:

- a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiannya pada dasar kebangsaan, penerimaan pada Pancasila, sikap terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta nasionalisme, penerimaan terhadap konstitusi UUD 45 dan regulasi di bawahnya (K. A. RI, 2019).

- b. Toleransi

Indikator kedua adalah toleransi. Toleransi merupakan sikap memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain dalam hal berkeyakinan, mengekspresikan keyakinan, dan menyampaikan pendapat yang berbeda. Toleransi merupakan sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan lembut dalam menanggapi perbedaan. Toleransi disertai sikap hormat pada orang lain yang berbeda dan memandang dengan positif tiap perbedaan.

- c. Anti kekerasan

Kekerasan atau radikalisme adalah sikap yang muncul akibat pemahaman yang ekstrem terhadap suatu ideologi. Setiap kekerasan yang dilakukan atas nama agama, dapat diatasi dengan komitmen kebangsaan. Dikatakan bahwa komitmen kebangsaan yang rendah rentan terhadap intoleran dan radikalisme (K. A. RI, 2019). Untuk mengentaskan permasalahan intoleran dan radikalisme maka yang harus diperkuat adalah consensus kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 45, Bhinneka Tunggal Ika dan cinta NKRI.

d. Penerimaan terhadap tradisi

Sikap moderat ditunjukkan melalui sikap ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku beragama. Tradisi dan budaya yang dimaksud tidak bertentangan dengan ajaran pokok ajaran agama. (K. A. RI, 2019). Seperti hal kebudayaan yang tidak bersangkutan paut dengan peribadatan, namun memiliki nilai-nilai normatif, maka praktik tradisi itu tidak salah dijaga dan dilestarikan. Moderat berarti tidak serta merta menentang dan memusnahkan setiap budaya yang ada di masyarakat tempat tinggal. Perlu adanya kajian, budaya tertentu perlu dilestarikan dan sebagian lagi perlu internalisasi nilai-nilai agama, untuk membuang nilai-nilai yang sudah tidak relevan.

5. Moderatisme dalam Pola Relasi dengan Orang Lain

Salah satu perwujudan moderatisme pada saat ini adalah keteguhan kaum muslim dan gerakan-gerakan Islam dalam berpegang pada kemoderatan dan keadilan dalam menjalin relasi dengan kelompok non Islam, baik warga Negara mau pun bukan warga Negara. Dalam hal ini bentuk moderatisme adalah menghindarkan diri dari pertemanan yang dilarang agama, yaitu pertemanan dengan orang-orang yang memerangi kaum muslim, menjauhkan mereka dari agama, dan melecehkan mereka, atau menghindarkan diri dari permusuhan terhadap kaum non muslim.

Prinsip dasar relasi muslim dengan non muslim ditegakkan pada keadilan dan keseimbangan. Keharusan moderatisme dan keseimbangan dalam hubungan dengan orang lain terungkap dalam firman-Nya pada QS. Al-Muntahanah:8-9 yang artinya:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusirmu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawan dekatmu orang-orang yang

memerangimu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan dekat, mereka itulah orang yang zalim.”

Adapun ayat-ayat yang mengungkap larangan berteman dekat dengan non muslim (Arif, 2020) dalam hal tersebut terdapat beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. Larangan bukan dalam artian menjadikan orang-orang non muslim sebagai teman sesama warga Negara, teman sesama tetangga rumah, atau teman dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi larangan tersebut dalam artian menjadikan mereka sebagai teman dekat dalam memerangi atau memusuhi sesama kaum muslim.
- b. Kecintaan yang dilarang (dalam pertemanan) bukan larangan cinta kepada orang yang berbeda agama dan menampilkan sikap cinta damai kepada kaum muslim, namun cinta yang dilarang adalah cinta kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan utusan-Nya.
- c. Sesungguhnya mencintai orang non muslim yang tidak memusuhi Islam acapkali sebuah keharusan dan menjalin hubungan baik dengannya menjadi perintah agama, seperti kasus istri non muslim dan keluarganya, yang harus diperlakukan dengan baik layaknya sebagai saudara dekat kaum muslim.
- d. Relasi antara kaum muslim dan non muslim dalam masyarakat islami dilandaskan pada relasi kewarganegaraan. Seorang muslim dan non muslim sama-sama diikatkan oleh “kosensus” bernegara dengan segala hak dan kewajiban yang melekat di dalamnya.

B. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang memberikan bantuan kepada individu-individu yang tergabung dalam kelompok dan bersifat pencegahan dan pengentasan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Nurihsan, 2009). Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah proses konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Suhertina, 2014). Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi antar anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu dapat dientaskan (Prayitno, 2013).

Individu dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu normal yang memiliki potensi, tidak mengalami gangguan kejiwaan mau pun sakit secara fisik, melainkan individu tersebut hanya mengalami kekeliruan dalam penyesuaian diri. Kelompok dalam layanan ini bukan sekadar kelompok yang terdiri dari beberapa orang. Namun dalam kelompok juga harus memiliki tujuan, keanggotaan dan kepemimpinan, serta terdapat aturan yang harus diikuti. Sekumpulan orang akan menjadi kelompok jika mereka memiliki tujuan yang sama. Begitu pun pada kelompok dalam layanan konseling kelompok. Seluruh anggota kelompok melakukan kegiatan yang tertuju pada pencapaian tujuan bersama, yaitu terentaskannya masalah yang dihadapi oleh tiap anggota kelompok.

Kebersamaan dalam konseling kelompok diikat dengan adanya pemimpin kelompok yang bertugas mempersatukan seluruh anggota kelompok, untuk melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan kelompok. Adanya pemimpin kelompok sangat diperlukan. Jika pemimpin kelompok tidak ada, atau tidak menjalankan tugasnya dengan baik maka para anggota akan tercerai

berai dan tujuan kelompok tidak akan tercapai. Dalam layanan konseling kelompok, yang berperan sebagai pemimpin kelompok adalah konselor.

Selanjutnya, kelompok yang sudah memiliki tujuan, anggota dan pemimpin, juga harus memiliki aturan dalam melaksanakan kegiatan. Aturan diperlukan agar kegiatan berjalan secara terarah, tidak terjadi kesimpangsiuran, atau bahkan benturan dan kekacauan. Dengan adanya aturan dalam konseling kelompok, kegiatan dapat berjalan secara terarah hingga tujuan dapat tercapai dengan maksimal (Prayitno, 2013).

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal (Fahmi & Slamet, 2017). Kalau dalam konseling individu sklien hanya memetik manfaat dari hubungannya dengan konselor saja, dalam konseling kelompok klien memperoleh bahan-bahan untuk pengembangan diri baik dari konselor maupun dari anggota kelompok lainnya (Prayitno, 2013).

3. Ciri dan Syarat Kelompok

Beberapa ciri dan syarat kelompok dikatakan sebagai kelompok (Namora Lumongga Lubis, 2016) adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat dorongan atau motif yang sama antar individu dalam kelompok tersebut.
- b. Terdapat sebab-akibat interaksi yang berlainan terhadap individu satu dengan yang lain berdasarkan rsa dan kecakapan tang berbeda-beda antara individu yang terlibat di dalamnya.
- c. Adanya penegasan dan pembentukan struktur atau organisasi kelompok yang jelas dan terdiri dari peranan-peranan dan kedudukan masing-masing.

- d. Adanya aturan atau pedoman tingkah laku yang mengatur interaksi dalam kegiatan anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang ada.
- e. Berlangsungnya suatu kepentingan
- f. Adanya pergerakan yang dinamik.

Syarat kelompok (Namora Lumongga Lubis, 2016) adalah sebagai berikut:

- a. Setiap anggota kelompok menyadari bahwa dirinya adalah anggota kelompok.
- b. Adanya hubungan timbal balik antar anggota kelompok.
- c. Terdapat suatu faktor yang sama-sama dimiliki oleh anggota kelompok. Faktor tersebut dapat berupa kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideology yang sama dan sebagainya.
- d. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.

Sedangkan, menurut Baron & Byrne 1979 (Namora Lumongga Lubis, 2016) syarat kelompok antara lain:

- a. Interaksi, setiap anggota berinteraksi satu sama lain.
- b. Interdependen, yaitu apa yang terjadi pada seorang anggota akan mampu mempengaruhi perilaku anggota lainnya.
- c. Stabil, adanya hubungan yang berarti dalam lamanya waktu (bisa minggu, bulan, dan tahun).
- d. Tujuan yang dibagi, beberapa tujuan bersifat umum bagi semua anggota.
- e. Struktur, harus terdapat struktur dalam kelompok misalnya ditentukan siapa yang menjadi pemimpin kelompok dan siapa yang menjadi anggota kelompok.
- f. Persepsi, anggota harus merasakan diri mereka sebagai bagian dari kelompok.

4. Struktur Konseling Kelompok

Konseling dilaksanakan dengan memperhatikan struktur yang tepat dan sesuai dengan klien. Corey, Gazda, Ohlsen, dan Yalom dalam Latipun Tahun 2001 (Namora Lumongga Lubis, 2016) telah menyusun struktur dalam

konseling kelompok yang mencakup jumlah anggota kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan konseling kelompok. Berikut penjelasannya:

a. Jumlah Anggota Kelompok

Jumlah keanggotaan pada konseling kelompok terdiri dari 4 sampai 12 orang klien (Namora Lumongga Lubis, 2016). Jumlah tersebut berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa apabila jumlah anggota kelompok kurang dari 4 orang dinamika kelompok menjadi kurang hidup, sebaliknya bila anggota kelompok lebih dari 12 orang maka konselor akan kewalahan mengelola kelompok karena jumlah anggota kelompok terlalu besar.

Dalam menentukan jumlah anggota kelompok, konselor dapat menetapkannya berdasarkan kemampuan dan keefektifan proses konseling. Penetapan jumlah anggota bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ingin diciptakan klien dan konselor.

b. Homogenitas Kelompok

Homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok sangat relatif artinya tidak ada ketentuan khusus dalam menentukan karakteristik kliennya dapat disebut homogen atau heterogen. Penentuan homogenitas disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok (Namora Lumongga Lubis, 2016).

c. Sifat Kelompok

Ada dua macam sifat kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok, yaitu:

1) Sifat terbuka

Dikatakan sebagai sifat terbuka karena pada kelompok ini dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan. Namun, meskipun bersifat terbuka, yang perlu diingat adalah bahwa ada jumlah maksimal anggota kelompok yang telah ditetapkan

oleh konselor, misalnya: 12 orang. Maka setelah anggota berjumlah 12 orang, konselor tidak akan menambah anggota lagi.

2) Sifat tertutup

Bersifat tertutup maksudnya adalah konselor tidak memungkinkan masuknya klien baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah terbentuk. Pada kelompok yang bersifat tertutup, konselor telah menetapkan anggota kelompok di awal, misalnya: 4 orang. Maka sampai proses konseling berakhir, jumlah ini tidak akan bertambah. Efek samping dari sifat tertutup ini adalah apabila ada anggota kelompok yang keluar karena alasan pribadi sebelum konseling berakhir, system keanggotaan tidak dapat menerima masuknya anggota baru sehingga harus melanjutkan konseling dengan sisa anggota yang ada.

d. Waktu Pelaksanaan

Batas akhir pelaksanaan konseling kelompok berdasarkan seberapa besar permasalahan yang dihadapi oleh tiap anggota kelompok. Biasanya masalah yang tidak terlalu rumit waktu penanganannya lebih cepat dibandingkan dengan masalah yang kompleks dan rumit. Selain itu, durasi pertemuan konseling sangat ditentukan pula oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Durasi konseling di atas dua jam akan menjadi tidak kondusif karena anggota mengalami kelelahan dan memungkinkan terjadinya pengulangan pembicaraan (Namora Lumongga Lubis, 2016).

Waktu pelaksanaan konseling kelompok yang tepat ditentukan oleh konselor. Tetapi secara umum, pada konseling kelompok yang bersifat jangka pendek waktu pertemuan berkisar antara 8-20 pertemuan. Frekuensi pertemuan 1-3 kali dalam seminggu dengan durasi antara 60-90 menit/sesi.

e. Tahapan Konseling Kelompok

Suhertina (Suhertina, 2014) mengatakan bahwa tahap pelaksanaan konseling kelompok sama seperti pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu melalui empat tahap (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan

pengakhiran. Tahapan konseling kelompok menjadi 6 bagian (Namora Lumongga Lubis, 2016), yaitu:

1) Prakonseling

Tahap ini merupakan tahap persiapan pembentukan kelompok. Persiapan pembentukan kelompok ini berupa penyeleksian klien yang akan dimasukkan dalam kelompok. Setelah diseleksi klien akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Konselor juga harus menekankan bahwa keterlibatan tiap anggota sangat penting dalam mencapai tujuan konseling.

2) Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Struktur dalam konseling kelompok ini berupa pemimpin kelompok yang diperankan oleh konselor dan klien sebagai anggota kelompok. Manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturan-aturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggungjawab pada tujuan dan proses kelompok. Pada tahap permulaan, konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling.

Selain itu, klien diarahkan untuk memperkenalkan diri masing-masing. Perkenalan ini harus diarahkan oleh pemimpin kelompok (konselor). Pada saat pekenalan klien menjelaskan tentang dirinya dan tujuan yang ingin dicapai melalui konseling kelompok. Biasanya klien hanya akan menceritakan hal-hal umum yang ada dalam dirinya dan belum mengungkapkan permasalahannya.

Black dalam Latipun (Namora Lumongga Lubis, 2016) menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah perkenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapaim

pejelasan aturan dan penggalian ide dan perasaan. Tujuan yang ingin dicapai pada tahap permulaan adalah adanya kepercayaan satu sama lain antar anggota kelompok serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok dengan saling memberi umpan balik, dukungan, dan saling toleransi terhadap perbedaan, serta saling memberi penguatan positif.

3) Tahap Transisi

Tahap transisi disebut juga tahap peralihan. Pada tahap ini anggota kelompok mulai terbuka satu sama lain, tetapi dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu konselor sebagai pemimpin kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menganggap anggota kelompok adalah keluarga sehingga tujuan konseling dapat tercapai melalui kenyamanan tersebut. Pada tahap ini konselor diharapkan mampu membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya.

4) Tahap Kerja

Tahap kerja disebut juga tahap kegiatan. Setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya, konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini diharapkan anggota kelompok telah dapat lebih terbuka tentang masalah yang dihadapi. Pada tahap ini, anggota kelompok dapat mempelajari tingkah laku baru serta belajar bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Namun pada tahap ini dapat pula terjadi konfrontasi antar anggota dan transfrensi. Konselor harus berperan aktif dalam upayanya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok.

Kegiatan kelompok pada tahap ini dipengaruhi oleh tahapan sebelumnya. Apabila pada tahap sebelumnya berlangsung dengan efektif maka tahap ini juga dapat dilalui dengan baik, begitu pun sebaliknya.

5) Tahap Akhir

Tahap ini merupakan tahap dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka dapatkan dan pelajari dari kelompok. Tahap akhir ini dianggap tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Umpan balik merupakan hal yang penting untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai.

Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Pada tahap ini jika terdapat anggota yang memiliki masalah dan belum terentaskan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan. Namun apabila anggota kelompok merasa bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan tingkah laku, maka proses konseling dapat segera diakhiri.

6) Pasca Konseling

Setelah kegiatan konseling kelompok berakhir, konselor hendaknya melakukan evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Evaluasi sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan. Tidak hanya itu, perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhirpun juga dievaluasi.

Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat selanjutnya. Apapun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inti dari konseling kelompok yaitu untuk mencapai tujuan bersama.

C. Teknik *Reframing Cognitive*

Reframing cognitive adalah teknik yang mencoba menyuguhkan suasana yang mengandung masalah dengan cara baru yang dapat memungkinkan klien mengadopsi perspektif yang lebih konstruktif dan positif. Teknik *reframing*

membantu klien melihat sesuatu dari sudut pandang lain, yang membuatnya tidak terlalu problematik dan lebih normal, sehingga peluang melihat solusi lebih besar.

Masalah moderasi dalam beragama merupakan situasi yang tak bisa dihindari oleh masyarakat Indonesia. Sejak berdirinya NKRI, masyarakat Indonesia telah dihimbau untuk saling menjaga kedamaian antar umat beragama. Namun begitu, saat ini isu sara, menjadikan masyarakat kita terseret dalam pergolakan perbedaan agama dan cara pandang terhadap umat antar agama. Oleh karena itu perlu diberikan situasi dimana masyarakat dapat memandang perbedaan antar umat beragama dari sudut pandang berbeda yang lebih positif. Teknik *refreaming* telah digunakan untuk mengarahkan pikiran klien ke arah yang lebih positif dan menurunkan pikiran negatif dalam banyak penelitian, yang dapat dilihat dalam kajian relevan.

Teknik *refreaming* dalam penelitian ini diterapkan melalui konseling kelompok.

Berikut cara menerapkan teknik *refreaming*:

1. Konselor mendengarkan tanpa menghakimi untuk mencapai pemahaman yang lengkap tentang klien. Konselor harus memahami kondisi klien dan situasi yang harus mendapat *refream* (*understanding*).
2. Konselor dan klien bersama-sama membangun perspektif baru dengan menganalisis situasi yang dianggap bermasalah (*refreaming*).
3. Konselor membantu klien membangun pemahaman dari perspektif berbeda sampai terlihat ada pandangan baru yang didapat dan usaha mempertahankan (*maintain*).

Penelitian ini diarahkan pada pemahaman tentang sikap moderat dalam bermasyarakat dengan fokus hubungan antar umat beragama. Situasi yang memanas karena isu sara, akan di-*refreaming* sebagai suatu perbedaan yang harus diterima dan saling menjaga serta menghormati satu dengan lain.

D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang juga membahas tentang moderasi beragama berikut ini relevan dengan kajian yang penulis angkat, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Hasan Mutawakkil Tahun 2020 (Mutawakkil, 2020) di Malang dengan judul “Nilai-nilai Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dapat dimasukkan melalui pendidikan agama islam dengan peran ikut serta orangtua, guru, lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar. Penelitian ini relevan dengan kajian yang penulis lakukan, dimana penulis mengambil peran sebagai guru (dosen) dan sebagai orang yang bekerja di lembaga pendidikan tinggi untuk memasukkan nilai-nilai moderasi dalam konseling sebagai ilmu keahlian penulis.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul AR (Samsul AR, 2020) dengan judul “Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama”, penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan guru agama dalam memberi pemahaman tentang sifat *tawasuth* (Moderat). Materi-materi ajaran agama islam ditekankan nilai-nilai kasih sayang, nilai cinta, saling menghormati, dan tolong menolong dalam kebaikan. Penelitian ini relevan dengan kajian yang penulis angkat, dimana nilai-nilai moderasi dimasukkan secara eksplisit dan implisit pada setiap pokok masalah dalam konseling.

E. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap kerangka teori, hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam tulisan ini. Berikut adalah konsep operasional dari konseling kelompok dan moderasi beragama:

1. Konseling kelompok

Untuk melaksanakan konseling kelompok maka penulis menyusun indikator ataupun langkah langkah pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Prakonseling : persiapan data, ruang pertemuan, suasana, dan seterusnya
- b. Tahap permulaan: tahap perkenalan, membangun struktur kelompok dan membangun keakraban

- c. Tahap transisi: perpindahan dari tahap permulaan ke kegiatan inti
 - d. Tahap kerja : kegiatan ini
 - e. Tahap akhir : tahap penarikan kesimpulan, penutupan, dan mengatur kontrak pertemuan selanjutnya
 - f. Dan tahap pasca konseling: evaluasi dan tindak lanjut
2. Teknik *Reframing cognitive*
- a) Understanding
 - b) *Reframing*
 - c) Maintain
3. Moderasi beragama
- Adapun indikator dari moderasi beragama sebagai berikut:
- a. Komitmen kebangsaan
 - b. Toleransi
 - c. Anti kekerasan
 - d. Penerimaan terhadap tradisi

F. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Konseling kelompok dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat

Ha : Konseling kelompok tidak dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua rancangan yaitu deskriptif (persentase dan kategorisasi) dan *pre eksperiment* metode *Intack Group Comparison* (Sugiyono, 2017) Penelitian ini menggunakan 1 populasi kemudian dibagi menjadi 2 kelompok. Metode ini memperkenalkan perlakuan berbeda terhadap dua kelompok. Yaitu setengah dari populasi akan diberikan perlakuan dan setengah lagi tidak diberikan perlakuan. Metode ini digunakan untuk melihat perbedaan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat melalui uji beda Mann Withney antara *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada subjek penelitian.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juli 2022 di Pusat Kegiatan Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Kegiatan berlangsung mulai dari pemberian *pre-test* pada bulan Mei 2022 dan pemberian treatment serta *post-test* pada bulan juni 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada jenjang semester 2, 4, dan 6. Adapun objek penelitian ini adalah pemahaman mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau tentang sikap moderat dalam bermasyarakat.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh individu bersifat generalisasi terdiri atas sampel yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (sugiyono, 2015). Populasi penelitian ini berjumlah 26972 seluruh mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Sampel diambil menggunakan *Non Probability Sampling* melalui metode *Convinience Sampling* yang menetapkan sampel sesuai kriteria yang

diinginkan oleh peneliti secara bebas dan berdasarkan kesukarelaan subjek untuk mengikuti penelitian (Cresswell, 2015). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengisi *pre-test* dan menyatakan kesediaan pada peneliti.

Sesuai dengan prosedur pelaksanaan konseling kelompok, idealnya sebuah kelompok terdiri dari 8-10 orang. Pada saat penjarangan, *pre-test* disebar sebanyak 700 lembar, dan kembali sebanyak 411 lembar dan yang menyatakan siap menjadi subjek penelitian berjumlah 205 orang. Kemudian penelitian ini dilaksanakan dengan pembagian 100 orang berada di kelompok eksperimen dan 105 orang berada dalam kelompok kontrol. Berikut gambaran subjek penelitian ditinjau dari jenis kelamin:

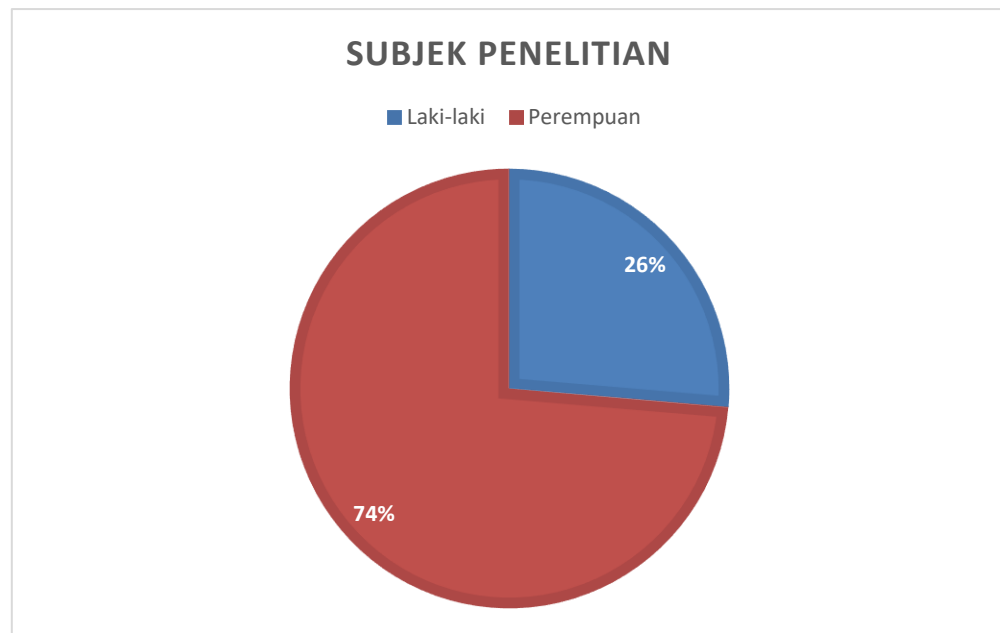


Diagram III. 1 Rasio Subjek Penelitian Laki-laki dan Perempuan

Gambaran komposisi semester tempuh mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang bersedia menjadi subjek penelitian:

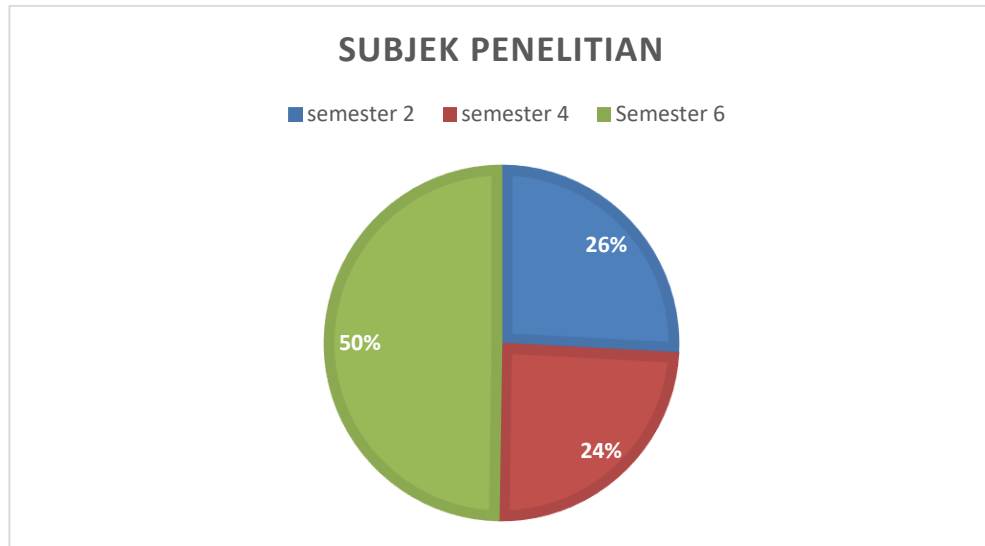


Diagram III. 2 Sebaran Semester Subjek Penelitian

E. Alat Pengumpul Data Penelitian

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuisioner tertutup, melalui lima pilihan respon sebagai berikut (Sumadi Suryabrata, 2005):

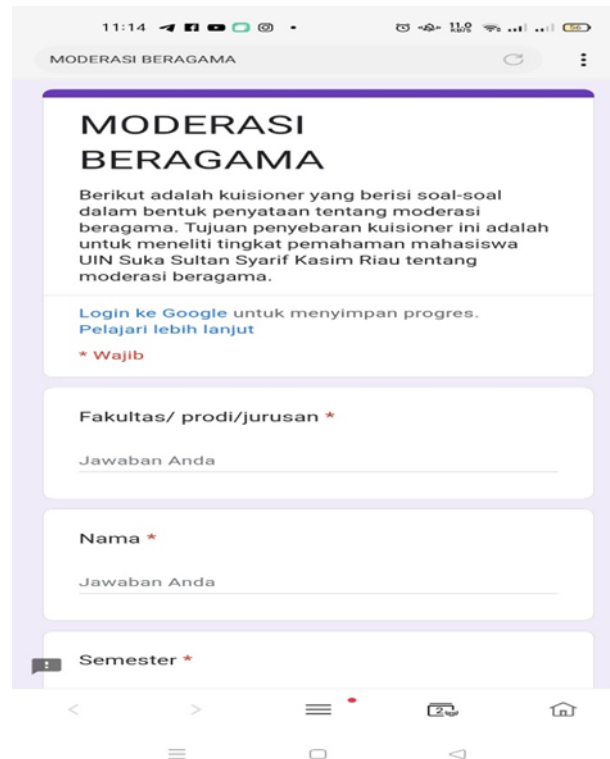
**Tabel III.1
Skor Respon Kuisioner**

Alternatif Respon	Bobot	
	<i>Favorable Statement</i>	<i>Unfavorable Statement</i>
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Adapun yang indikator moderasi beragama yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Komitmen kebangsaan
2. Toleransi
3. Anti kekerasan
4. Penerimaan terhadap tradisi

Bentuk angket yang dikembangkan dalam bentuk *Google Form* sebagai berikut:



The image shows a mobile screenshot of a Google Form titled "MODERASI BERAGAMA". The form's header includes the title and a brief introduction: "Berikut adalah kuisisioner yang berisi soal-soal dalam bentuk pernyataan tentang moderasi beragama. Tujuan penyebaran kuisisioner ini adalah untuk meneliti tingkat pemahaman mahasiswa UIN Suka Sultan Syarif Kasim Riau tentang moderasi beragama." Below the introduction, there is a blue link "Login ke Google untuk menyimpan progres. Pelajari lebih lanjut" and a red asterisk indicating a required field. The form contains three text input fields, each with a red asterisk and the label "Jawaban Anda": "Fakultas/ prodi/jurusan", "Nama", and "Semester". The bottom of the screen shows the Android navigation bar.

Gambar III. 3 *Google Form* Kuisisioner

Instrumen penelitian telah diuji melalui **uji validitas** dan **realibilitas** sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data. Adapun hasil uji validitas dan realibilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III. 2
Hasil Uji Validitas

Item	Jumlah	Angka Sig.
Item Uji	36	
Item Valid	36	> 0.361 (Rahima & Herlinda, 2017)

Hasil uji item pada instrumen penelitian didapat angka > 0.361 untuk semua item, baik pada taraf 1% maupun 5%. Sedangkan hasil uji reliabel sebagai berikut:

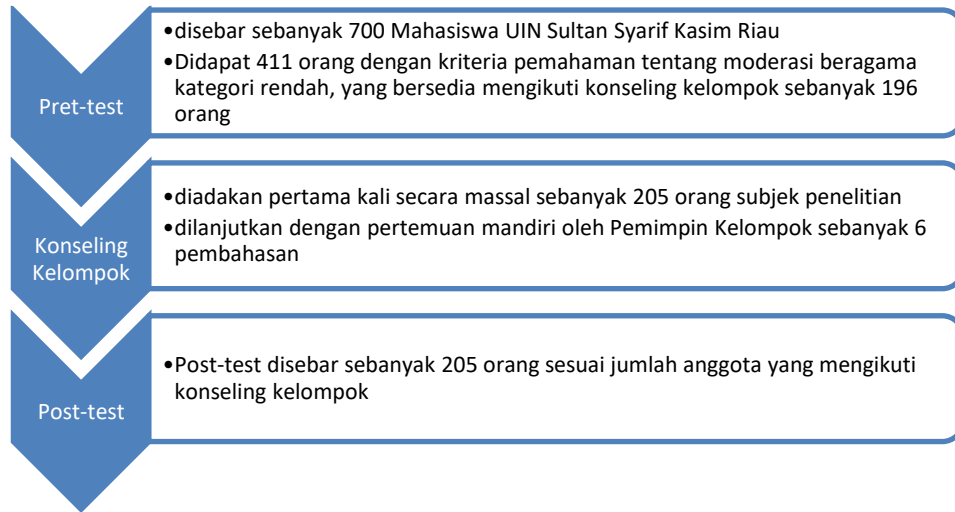
Tabel III. 3
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.757	37

Hasil uji reliabel menunjukkan angka 0.757, yang berarti instrumen penelitian reliabel (Rahima & Herlinda, 2017).

F. Alur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar III. 4 Alur Penelitian

1. *Pre-test*

Pre-test dilakukan dua kali. Pertama *pre-test* untuk menentukan subjek penelitian, disebar sebanyak 700 lembar, dan kembali sejumlah 411 orang. Subjek yang mengisi *pre-test* kemudian diminta kesediaan untuk menjadi anggota kelompok selama kegiatan penelitian ini berlangsung. Dari 411, 205 orang mengajukan diri secara sukarela. Kemudian 205 orang subjek penelitian diberikan *pre-test* kembali. Berikut adalah hasil angket terbuka yang diberikan kepada 205 orang subjek penelitian tentang permasalahan yang dialami dengan pemeluk agama lain.

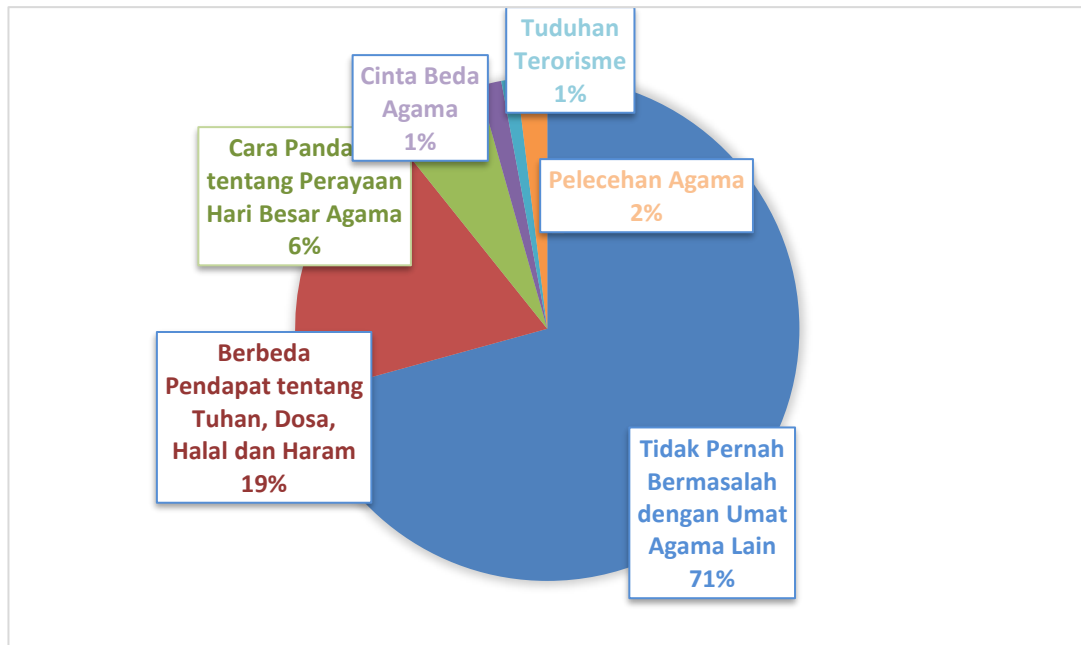


Diagram III. 3 Masalah Subjek Penelitian dengan Umat Agama Lain

Hasil *pre-test* menunjukkan sebagian besar subjek penelitian tidak pernah bermasalah antar umat beragama. Masalah paling banyak adalah perbedaan pendapat tentang konsep tuhan, konsep dosa, halal haram, dan aurat. Diikuti masalah cara menghargai perayaan hari besar, masalah percintaan, dan tuduhan terorisme. Masalah-masalah ini dipahami bersumber dari kesalahpahaman tentang arti ajaran agama bagi pemeluknya, cara menghargai dan menerima tradisi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Masalah-masalah yang muncul pada saat *pre-test* kemudian menjadi sebagian besar tema dalam konseling kelompok selain dari masalah pribadi yang diajukan oleh anggota kelompok. Dalam treatment teknik yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman anggota kelompok tentang sikap moderat adalah teknik *reframing*.

Berikut adalah gambaran interaksi mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan umat agama lain

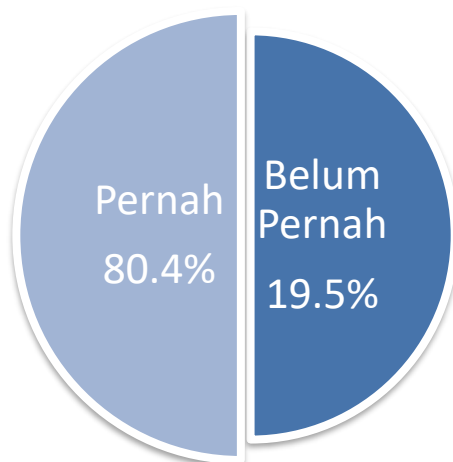


Diagram III. 4 Gambaran Interaksi Subjek Penelitian dengan Umat Agama Lain

Melalui Gambar III. 6 di atas, sebagian besar subjek penelitian tidak pernah bermasalah dengan masyarakat yang berbeda agama, padahal 80.4% dari subjek penelitian pernah hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama. Oleh karena itu, dalam pemberian *treatment* yang dilakukan oleh pemimpin kelompok adalah penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga pembahasan akan diarahkan pada masalah-masalah yang membutuhkan *refreaming*, sebagai contoh adanya kesalahpahaman tentang konsep halal dan haram. Hal ini merupakan masalah yang harus dipahami sebagai perbedaan yang memerlukan sikap terbuka bagi para pemeluk agama, jika selama ini ada pihak yang memaksa pihak lain untuk menerima konsep halal haram menurut agamanya.

2. *Treatment*

Setelah *pre-test* dilaksanakan dan diidentifikasi permasalahan yang muncul dari mahasiswa tentang dinamika hidup bersama antar umat beragama. Kemudian peneliti menetapkan materi berdasarkan indikator moderasi beragama untuk dibahas dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok akan melaksanakan kegiatan minimal 6 kali dengan

sub bahasan dari indikator moderasi beragama yang kaitkan dengan setiap permasalahan anggota kelompok. Berikut tema-tema yang dibahas dalam kegiatan kelompok:

Tabel III. 4

Treatment yang Diberikan kepada Subjek Penelitian

Kelompok	Tema	Teknik
Kelompok control	Komitmen kebangsaaan	Umum
	Toleransi	Umum
	Anti kekerasan	Umum
	Penerimaan terhadap tradisi	Umum
Kelompok Eksperimen	Komitmen kebangsaaan	Umum+Khusus (<i>Reframing</i>)
	Toleransi	Umum+Khusus (<i>Reframing</i>)
	Anti kekerasan	Umum+Khusus (<i>Reframing</i>)
	Penerimaan terhadap tradisi	Umum+Khusus (<i>Reframing</i>)

3. *Post-test*

Setelah habis pembahasan semua masalah anggota, kurang lebih 4-6 kali pembahasan subjek penelitian diberikan *post-test*.

G. Analisis Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diolah melalui beberapa teknik. Berikut dijelaskan teknik dalam analisis data penelitian ini.

1. Deskripsi Data

Kondisi pemahaman mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau tentang sikap moderat dalam bermasyarakat akan dideskripsikan melalui Persentase (%) dan kategorisasi. Kategorisasi di klasifikasikan dengan kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Menurut Syaiful Azwar

(Syaiful Azwar, 2003) kategori dilakukan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Untuk menghitung rentangan data atau interval, rumus (Agus Irianto, 2010) yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$I = \frac{DT-DR}{5}$$

Keterangan:

- I : Interval
- DT : Data tertinggi
- DR : Data Terendah
- K : Jumlah Kelas

2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisis statistik non-parametrik *Mann Whitney*. Pengujian hipotesis dengan cara Uji *Mann Whitney* dilakukan apabila peneliti ingin memastikan tentang ada atau tidaknya perbedaan kondisi setelah perlakuan tertentu diberikan namun data berdistribusi tidak normal. *Mann Whitney* dalam penelitian ini memanfaatkan program SPSS (*Statistical Program Society Science*) 20.00 untuk menghindari kesalahan dalam penghitungan

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat sebelum dan setelah konseling kelompok

a. Kelas kontrol

Tabel IV.1
Kategorisasi Skor Pre-Test dan Post-Test

Kelompok Data	Kategorisasi	F Pre-test	F Post-test
156-185	Sangat Tinggi	44	49
126-155	Tinggi	61	56
96-125	Sedang	1	0
66-95	Rendah	0	0
36-65	Sangat Rendah	0	0
Rata-rata Skor		154.419	156.8667

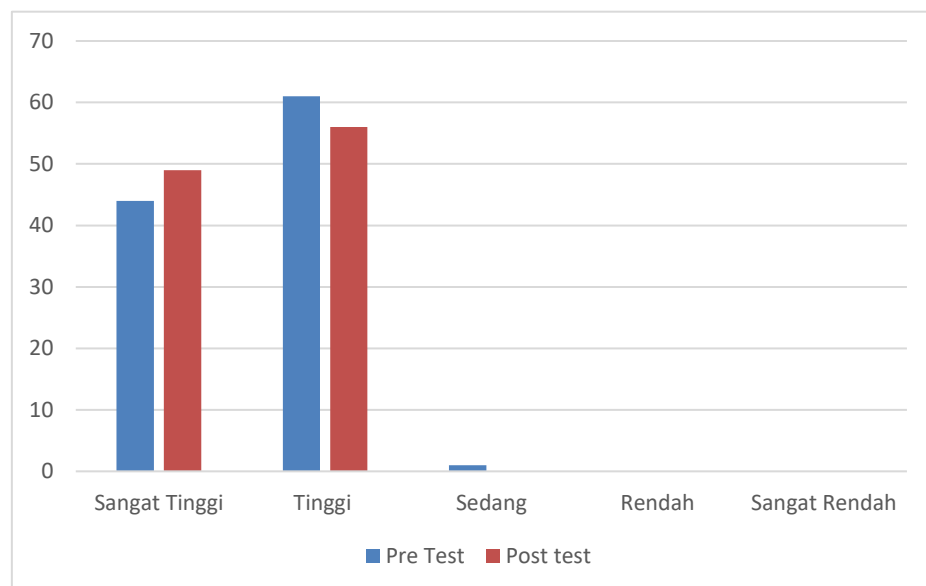


Diagram IV.1 Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Kontrol

b. Kelas eksperimen

Tabel IV.2
Kategorisasi Skor *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kelompok Data	Kategorisasi	F <i>Pre-test</i>	F <i>Post-test</i>
156-185	Sangat Tinggi	42	46
126-155	Tinggi	58	54
96-125	Sedang	0	0
66-95	Rendah	0	0
36-65	Sangat Rendah	0	0
Rata-rata Skor		156.2	158.84

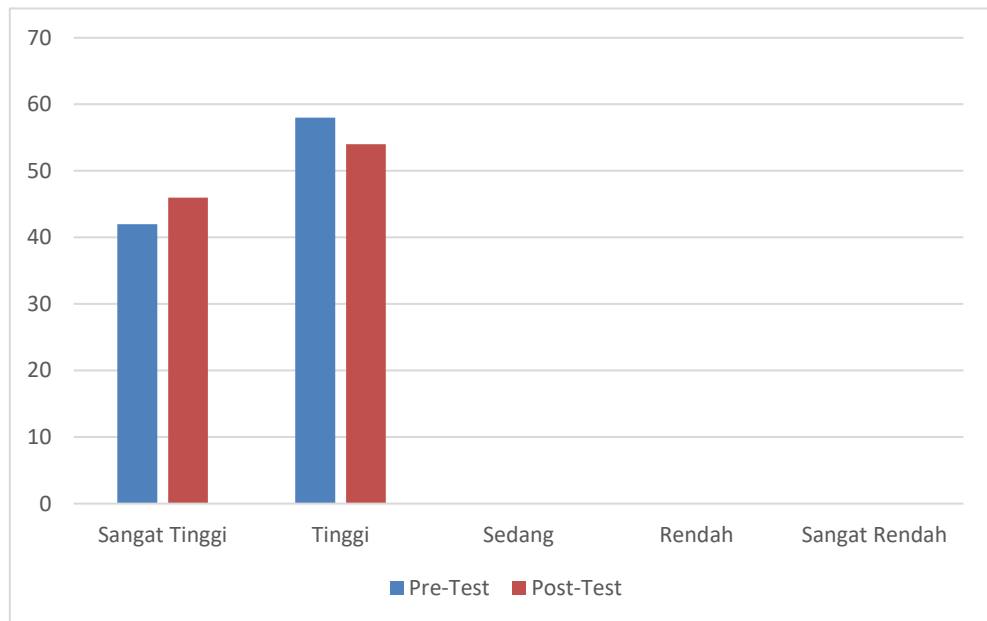


Diagram IV.2 *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

2. Sikap mahasiswa terhadap pemeluk agama lain

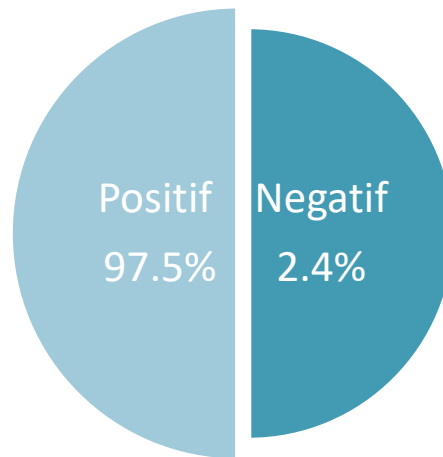


Diagram IV. 3
Gambaran Sikap Subjek Penelitian terhadap Umat Agama Lain

Berikut digambarkan pemahaman yang melatarbelakangi sikap positif dan negatif subjek penelitian terhadap umat agama lain

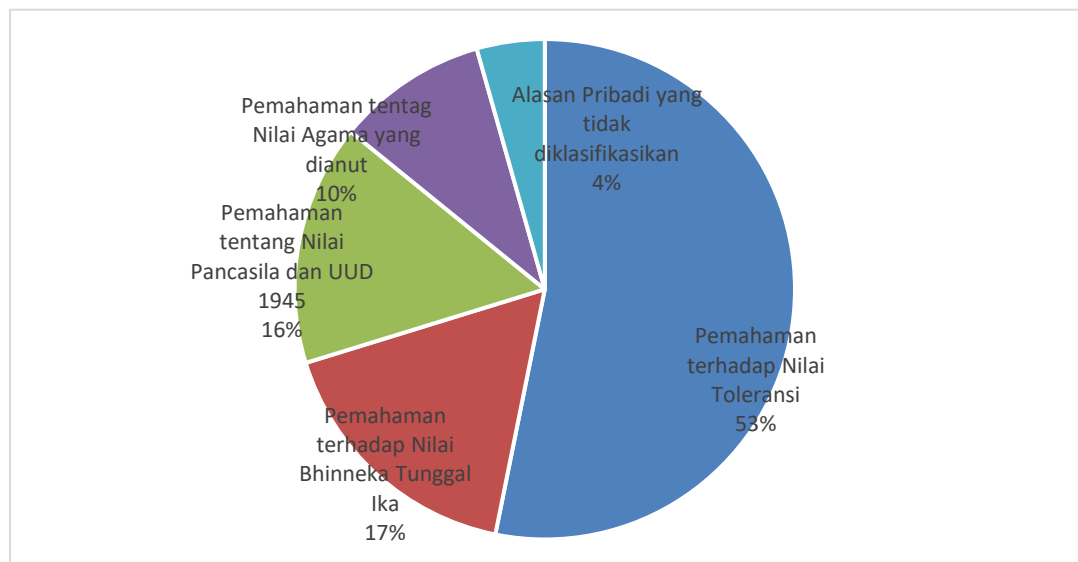


Diagram IV. 4 Gambaran Pemahaman yang Melatarbelakangi Sikap Positif Mahasiswa terhadap Umat Agama Lain

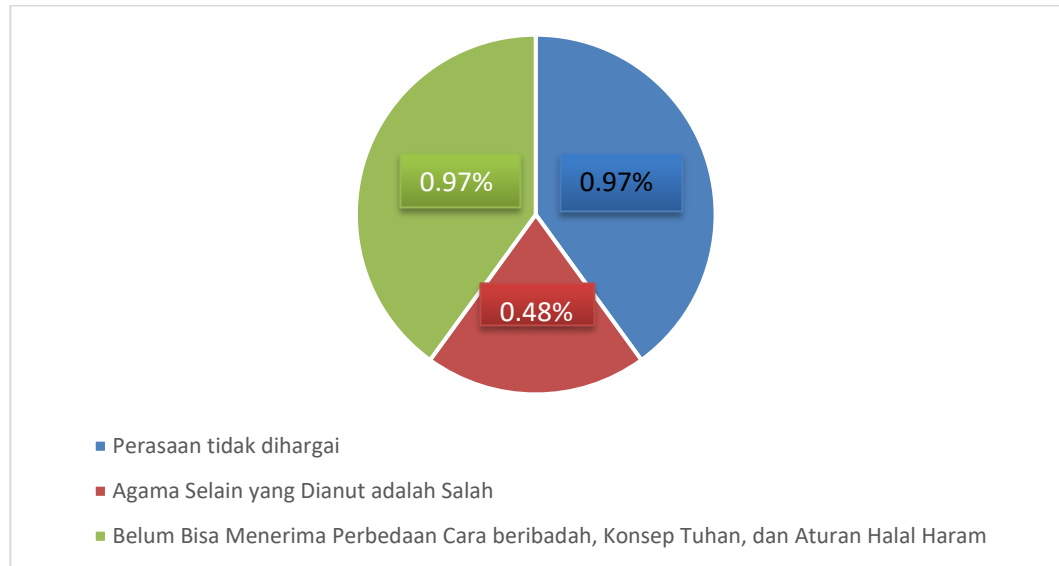


Diagram IV. 5 Gambaran Pemahaman yang Melatarbelakangi Sikap Negatif Mahasiswa terhadap Pemeluk Agama Lain

3. Konseling kelompok dengan tema moderasi beragama dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat

Menjawab hipotesis, peneliti menggunakan Uji *Mann Withney* untuk menguji beda antara *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok. Uji *Mann Withney* digunakan dikarenakan data pada kedua kelompok tidak normal. Dengan hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel IV. 3 Hasil Uji Normalitas

Kelas		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pemahaman tentang Sikap Moderat	Pre-Test Eksperimen	0.197	36	0.001	0.810	36	0.000
	Post Test Eksperimen	0.240	36	0.000	0.803	36	0.000
	Pre-Test Kontrol	0.216	36	0.000	0.823	36	0.000
	Post-Test Kontrol	0.203	36	0.001	0.738	36	0.000

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel IV. 4
Hasil Uji Beda *Mann Whitney* Untuk Kelompok Kontrol

Ranks				
Kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pemahaman tentang Sikap Moderat	Pre-Test Kontrol	36	31.83	1146.00
	Post Test Kontrol	36	41.17	1482.00
Total		72		

Tabel IV. 5
Hasil Uji Signifikansi *Mann Whitney* kelompok Kontrol

Test Statistics^a	
	Pemahaman tentang Sikap Moderat
Mann-Whitney U	480.000
Wilcoxon W	1146.000
Z	-1.893
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.058

Selanjutnya hasil Uji *Mann Whitney* untuk kelompok eksperimen

Tabel IV. 6
Hasil Uji Beda *Mann Whitney* Untuk Kelompok Eksperimen

Ranks				
Kelas		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pemahaman tentang Sikap Moderat	Pre-Test Kontrol	36	31.33	1128.00
	Post-Test Kontrol	36	41.67	1500.00
Total		72		

Tabel IV.7 Tabel IV. 8
Hasil Uji Signifikansi Mann Whitney Kelompok Kontrol

Test Statistics^a	
	Hasil Belajar Siswa
Mann-Whitney U	462.000
Wilcoxon W	1128.000
Z	-2.097
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.036

Berikut gambaran indikator yang meningkat:

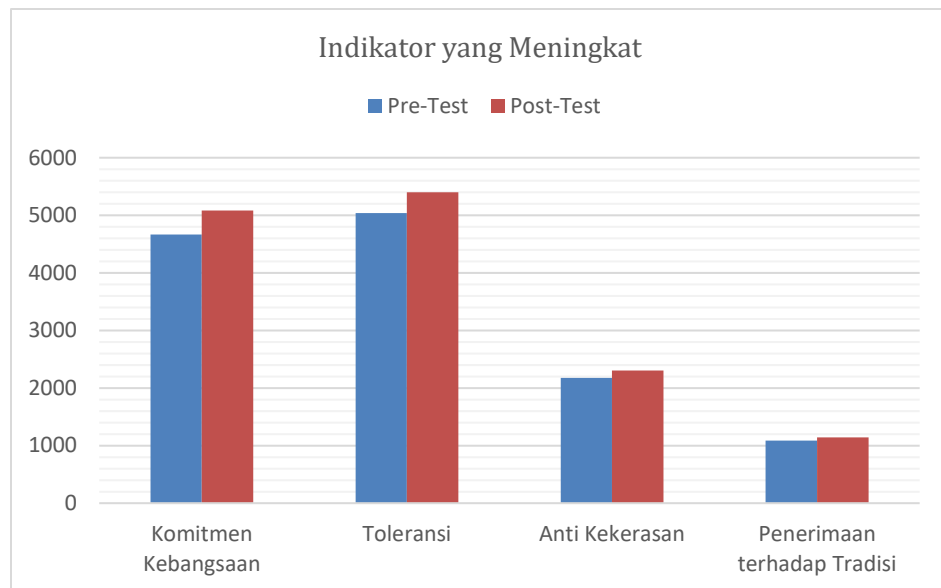


Diagram IV. 5 Indikator yang Meningkatkan

B. Pembahasan

1. Gambaran pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok tema moderasi beragama

Berdasarkan hasil olah terhadap pre-test, tergambar bahwa adanya perbedaan antara pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan tema moderasi beragama. Perbedaan pemahaman untuk kedua kelompok mengarah pada kondisi positif. Untuk kelompok

kontrol mengalami kenaikan yang dapat dibaca melalui kategori sangat tinggi yang frekuensi awal sebanyak 44 menjadi 49. Begitupun kelompok eksperimen yang frekuensi awal pada kategori sangat tinggi sebesar 42 menjadi 46. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada dua kelompok. Rata-rata pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi baik sebelum maupun sesudah diberikan konseling kelompok dengan tema moderasi beragama.

2. Gambaran sikap mahasiswa terhadap masyarakat yang berbeda agama dalam bermasyarakat

Berdasarkan hasil olah instrumen penelitian, sikap mahasiswa terhadap masyarakat yang berbeda agama dalam bermasyarakat 97.5% positif. Sikap positif ini dilatarbelakangi oleh beberapa aspek, yaitu:

Pemahaman terhadap nilai-nilai toleransi

Toleransi menjadi alasan utama sebagian besar subjek penelitian dalam bersikap moderat dalam bermasyarakat. Sebesar 53% dari subjek penelitian memandang setiap orang memiliki hak beragama untuk dihormati dan dihargai. Hal ini menggambarkan, sikap positif mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau tentang hubungan antar umat beragama adalah manifestasi dari nilai-nilai toleransi yang telah didapat sebelumnya.

Hasil *pre-test* menunjukkan 80.4% subjek penelitian pernah hidup bermasyarakat dengan umat agama lain, dan 97.5% dari 205 subjek penelitian tidak pernah berkonflik dengan umat agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa sikap Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang menjadi subjek penelitian terbuka pada umat agama lain.

Pemahaman yang tinggi tentang nilai-nilai toleransi akan membantu para pemeluk agama untuk menciptakan kedamaian dalam berbangsa dan bernegara. Kemunculan banyaknya peristiwa intoleran tidak selalu mencerminkan akutnya intoleransi dan konservatif dalam beragama (K. A. RI,

2019). Peristiwa-peristiwa intoleran yang terjadi sebagian karena kurangnya data sehingga menimbulkan kesalahpahaman (K. A. RI, 2019).

Pemahaman terhadap nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika

Pemahaman terhadap nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika mewarnai alasan dibalik sikap positif subjek penelitian. Sebesar 17% subjek penelitian memandang perbedaan suku, ras, agama, kepercayaan, dan tradisi sebagai kekayaan bangsa. Pemahaman ini sesuai dengan tujuan negara menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan pemersatu bangsa.

Melalui Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia menjadi Negara yang berhasil Menyatukan berbagai suku, ras, agama, kepercayaan, dan tradisi menjadi satu kesatuan (K. A. RI, 2019). Sementara ada banyak negara yang mengalami konflik sara dan intoleran selama beberapa abad dan belum juga selesai hingga saat ini seperti Srilanka (Firman, 2022) dan amerika (Santosa, 2021) meskipun masih ada deretan kejadian intoleran dan radikalisme oleh beberapa kelompok dan oknum. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, kemajemukan satu sisi menjadi kekayaan, sisi lain dapat mendatangkan konflik intoleran. Karena itu Kebhinnekaan tidak dipahami hanya sebagai bangsa yang dibentuk dari berbagai suku, ras, agama, kepercayaan, dan tradisi, lebih dari itu Kebhinnekaan harusnya menjadi semangat untuk menjadi bangsa yang besar, bersatu, damai, dan saling terbuka menerima perbedaan.

Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945

Sikap positif subjek penelitian sebesar 16% dipengaruhi oleh pemahaman tentang Pancasila dan UUD 1945. Hal ini tergambar dari jawaban subjek penelitian yang memandang hubungan antar umat beragama sebagai perbedaan yang harus dihormati karena telah diatur dan dilindungi oleh negara.

Persoalan perbedaan agama telah diatur sedemikian dalam Undang-Undang Dasar Pasal 29 Ayat 1 dan 2 (D. RI, 2002), bahwa negara menjamin

kekebasan beragama bagi setiap warga negara Indonesia. Begitupun dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang mengedepankan kehidupan berketuhanan dan menjamin manusia Indonesia menjalankan ibadah secara adil dan beradab. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dengan ini dapat diupayakan melalui penguatan pemahaman terhadap Pancasila dan UUD 1945.

Pemahaman tentang Pancasila dan UUD 1945 telah diajarkan dan dipahami kepada bangsa Indonesia sejak di bangku sekolah dasar. Alasan utama negara memahamkan kedua sendi bangsa ini adalah untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia yang majemuk. Hasil penelitian ini dapat menjadi model dalam penguatan nilai-nilai moderasi di sekolah, melalui pelayanan bimbingan dan konseling khususnya konseling kelompok dengan teknik *reframing*.

Pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang dianut

Pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang dianut mewarnai 10% dari sikap positif subjek penelitian terhadap hubungan antar umat beragama. Semua subjek penelitian beragama Islam, maka yang dikaji adalah nilai ajaran Islam tentang moderasi beragama.

Islam adalah agama yang sempurna dan telah terbuka sejak kedatangannya. Sejarah menceritakan bagaimana Islam dan non Islam dapat hidup berdampingan di Madinah pada masa hijrah. Begitupun dalam sejarah perkembangan khilafah dan kerajaan Islam, penduduk non Islam dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang dianut dengan aman dan damai. Karena itu, Islam moderat dan moderasi Islam memiliki perbedaan yang signifikan, Islam tidak perlu dimoderasi, karena telah begitu lengkap dan sempurna (Akhmadi, 2019), tidak ada kategori dalam Islam (Islam moderat, Islam ekstrem, dan lainnya).

Munculnya kelompok ekstrem disebabkan oleh pemikiran yang tertutup dan pemahaman yang salah terhadap ajaran agama. Alasan inilah yang mendasari bahwa kelompok ekstrem bisa dibentuk oleh pemeluk agama

apapun, bukan hanya islam. Karena itu moderasi agama sebagaimana defenisinya, yaitu mencari jalan tengah, tidak berlebihan, dan terbuka terhadap perbedaan agama dibutuhkan untuk menciptakan kedamaian antar umat beragama.

Hubungan antar umat beragama dalam islam diatur begitu detail. Antara surah-surah yang mengatur hubungan umat islam dengan umat agama yaitu, Surah Al-Kafirun Ayat 1-6: *'katakanlah (Muhammad) wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menyembah apa yang kamu sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku'*. Dalam surah ini Allah menjelaskan 3 poin penting yaitu konsep ketuhanan, konsep ibadah, dan toleransi beragama.

Surah Yunus Ayat 40-41 menjelaskan pula tentang aturan hubungan antar umat beragama, sebagaimana artinya *'Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, bagiku pekerjaanki, dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan'*. Ayat ini menjelaskan bagaimana umat islam tidak mencampuri urusan umat agama lain, begitupun sebaliknya. Sehingga tidak ada alasan untuk memaksa orang lain dalam kepercayaan dan peribadatan. Namun ini tidak berlaku dalam urusan antar umat seagama. Dalam islam sesama muslim wajib mengingatkan saudaranya atas kelalaian dalam beragama, sebagaimana firman Allah dalam surah A-Ash Ayat 1-3 *'Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan amal sholih, saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.*

Hubungan antar umat beragama juga disebutkan dalam Surah Al-Mumtahanah Ayat 8 *'Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu, sesungguhnya Allah*

mencintai orang-orang yang berlaku adil'. Dalam surah ini, muslim tidak dilarang berbuat baik dan berlaku adil pada umat agama lain. Melalui perintah ini, umat islam tidak akan berlaku tidak adil sampai mereka diperangi terlebih dahulu.

Melalui keterangan-keterangan di atas, maka islam bukan agama ekstrem yang tidak menghargai umat agama lain, tetapi perilaku ekstrem yang nampak adalah kesalahpahaman dalam menerapkan ayat-ayat Allah. Upaya yang harus dilakukan adalah memberikan pemahaman yang benar mengenai cara hidup berdampingan dengan umat agama lain sesuai dengan ajaran islam melalui berbagai cara, dan paling utama melalui pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, UIN Sultan Syarif telah menginternalisasi nilai-nilai islam ke dalam kurikulum secara terintegrasi. Internalisasi nilai-nilai islam tergambar dari suasana akademik, proses belajar dan RPS atau silabus yang digunakan. Suasana akademik bisa disaksikan dari pakaian mahasiswa dan dosen yang bernuansa islami, pembelajaran dimulai dengan doa dan adanya syarat kelulusan harus memenuhi hapalan jus 30. Upaya-upaya ini diharapkan dapat memahamkan mahasiswa tentang nilai-nilai islam yang damai dan harmonis. Selain menginternalisasi nilai-nilai islam, kurikulum UIN Sultan Syarif Kasim Riau juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui mata kuliah Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. UIN Sultan Syarif Kasim Riau juga memperingati hari-hari besar kenegaraan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan patriotisme mahasiswa.

Selain sikap positif, sikap negatif mahasiswa terhadap umat beragama lain juga terungkap dalam penelitian ini. Sebagian kecil mahasiswa memiliki pandangan negatif terhadap masyarakat yang berbeda agama karena merasa tidak dihargai. Penghargaan yang dimaksud berkaitan dengan perayaan hari besar umat islam. Seterusnya sikap negatif mahasiswa juga dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa agama selain yang dianut adalah salah.

Pemikiran bahwa agama selain yang dianut adalah salah adalah bagian dari aqidah seseorang selama tidak melakukan perilaku intoleran. Pada dasarnya menganggap satu-satunya Tuhan yang wajib disembah adalah Allah merupakan aqidah yang benar, maka membenarkan semua agama adalah sikap yang tidak beraqidah. Namun, menjadi suatu keharusan dalam agama islam untuk tidak menghalangi umat lain untuk mempercayai Tuhan menurut ajaran agama masing-masing sebagaimana ditegaskan Allah dalam surah Al-Kafirun 1-6. Maka dalam kehidupan sehari-hari yang tidak boleh ditampilkan adalah sikap memusuhi, dan memandang perbedaan sebagai alasan perpecahan.

Sikap negatif yang terakhir dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan mahasiswa dalam menerima perbedaan tentang konsep tuhan, cara beribadah, dan halal haram dalam perilaku sehari-hari umat agama lain. Seperti diketahui bahwa Indonesia mayoritas memeluk agama islam, karena itu kebanyakan produk Indonesia harus disertai keterangan halal dan haramnya. Hal ini bukan berarti islam menjadi anak kandung sedangkan umat lain anak angkat, ketentuan ini untuk menjaga agar semua umat dapat mengkonsumsi makanan sesuai ajaran agama masing-masing.

Pemikiran-pemikiran yang akan menyebabkan perpecahan harus diluruskan. Menjalankan agama sendiri dengan benar adalah kewajiban, dan menghormati umat agama lain adalah syarat untuk dapat hidup bersama di bumi Indonesia ini. Pemikiran yang radikal dan ekstrem tidak boleh dibiarkan hidup dan berkembang, karena telah jelas kerusakan yang disebabkan oleh ketidakmampuan beberapa kelompok aliran keras dalam menerima perbedaan, misalnya beberapa benturan besar yang melibatkan agama yaitu konflik aceh (2015), konflik poso (2000), konflik tanjung balai (2016), konflik sampang (2004), dan konflik papua (Mahadi, 2022).

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa cara membumikan sikap moderasi melalui konseling kelompok. Diharapkan masyarakat yang

bersentuhan dengan multi-agama dapat menjaga sikap dan tidak menciptakan permusuhan serta perpecahan dari perbedaan tersebut. Setiap pemeluk agama berkewajiban menegakkan syariat agama masing-masing tanpa perilaku ekstrem kepada pemeluk agama lain (Sutrisno, 2019).

3. Layanan konseling kelompok dengan tema moderasi beragama dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat

Berdasarkan hasil Uji *Mann Whitney* pada *pre-test* dan *post-test* angka Sig. $0.036 <$ dari 0.05 maka H_a ditolak, dengan demikian konseling kelompok dengan tema moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat. Adapun indikator yang meningkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

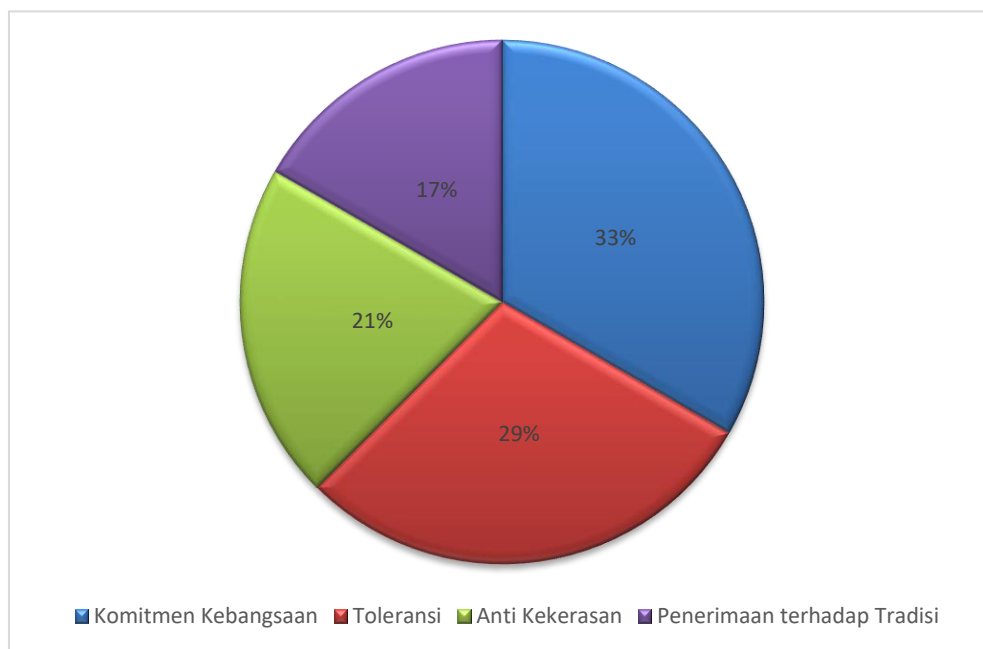


Diagram IV. 6 Persentase kenaikan Skor pada Indikator Moderasi Beragama saat Post-test

Melalui Gambar IV.4 di atas dapat digambarkan bahwa komitmen kebangsaan adalah indikator yang paling meningkat, yaitu sebesar 33%.

Komitmen kebangsaan merupakan implikasi dari pemahaman bangsa Indonesia tentang Pancasila dan UUD 1945 dalam mencapai tujuan (persatuan dan kesatuan NKRI) di tengah-tengah lingkungan Nusantara yang bersifat antropologis, filosofis, legal, psikologis, ideologis dan strategis (Nurdin, 2018).

Menjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan segala kemajemukan Indonesia tentu tidak mudah, untuk itu sekurang-kurangnya ada tiga tugas umat beragama (K. A. RI, 2020), yaitu: *pertama*, menegakkan syariat agama dan mengamalkannya, terutama dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Pengamalan ajaran yang benar akan menghindarkan manusia dari perilaku ekstrem yang seringkali mengesampingkan harkat dan martabat manusia. *Kedua*, mengelola keragaman tafsir agama yang bersumber dari watak manusia Indonesia yang majemuk. Menghindari kebenaran subjektif yang kadang ditunggangi oleh kepentingan politik dan golongan, tafsir agama diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan beragama. *Ketiga*, setiap umat beragama berkewajiban dan berkomitmen menjaga persatuan dan persatuan NKRI, memupuk rasa sebangsa dan setanah air, terlepas dari apapun agama dan etnisnya (Nurdin, 2018).

Hasil penelitian menggambarkan sikap positif mahasiswa sebagian besar dilatarbelakangi oleh pemahaman tentang Pancasila dan UUD 1945. Hal ini dapat diartikan semakin baik komitmen kebangsaan seseorang maka semakin mudah sikap toleransi terbentuk. Sejalan dengan meningkatnya komitmen kebangsaan mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, indikator toleransi juga meningkat. Meskipun pengaruh keduanya belum dipastikan, namun dari penelitian ini tergambar indikator komitmen kebangsaan dan toleransi menjadi indikator yang paling banyak meningkat.

Indikator anti kekerasan meningkat sebesar 21%. Anti kekerasan adalah penolakan terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok baik fisik maupun berval dalam mengusung perubahan yang diinginkan (K. A. RI, 2020). Kekerasan juga dilakukan untuk mengambil alih kekuasaan ataupun memenangkan sebuah pertarungan. Dibanyak konflik antar umat beragama kekerasan telah banyak memakan korban dan menyebabkan kerusakan baik fisik maupun psikis manusia. Orang-orang dengan pemikiran tertutup dan ekstrem akan menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan yaitu memaksa oranglain untuk mengadopsi pikiran yang sama dengan dirinya atau kelompoknya. Sebagai contoh peperangan yang terus melanda negara-negara timur tengah karena adanya perbedaan dalam memahami agama yang ditunggangi kepentingan politik. Karena itu salah satu indikator keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moderat adalah meningkatnya indikator anti kekerasan (K. A. RI, 2020). Semakin tinggi pemahaman seseorang tentang anti kekerasan diharapkan semakin mudah menciptakan kedamaian antar umat beragama.

Penerimaan terhadap tradisi menjadi indikator paling sedikit yang mengalami peningkatan yaitu sebesar 17%. Namun peningkatan ini bernilai positif. Tradisi adalah hal yang paling susah untuk diubah, karena berkaitan dengan proses manusia mendapatkan pengalaman hidup dan cara-cara dibesarkan. Sehingga tidak mudah dirubah dalam waktu yang cukup singkat. Tradisi kemudian menjadi adat-istiadat yang mewarnai kepribadian dan watak seseorang yang juga mewarnai kepercayaan serta peribadatan seseorang kepada tuhan.

Peribadatan yang dekat dengan tradisi seringkali menuai pro dan kontra. Beberapa kelompok masyarakat yang masih melakukan ritual adat yang dianggap sebagai kelompok lain sebagai perilaku bid'ah dan lebih parah dianggap musrik yang harus diperangi. Misalnya beberapa waktu yang lalu,

melalui unggahan media sosial, seorang laki-laki menendang sesajen yang ada di Gunung Semeru Lumajang, sambil berkata-kata bahwa sesajen tersebut mengundang murka Allah (Prihartini, 2022). Tidak lama Video tersebutpun viral dan mengundang komentar negatif dari masyarakat luas. Sebagian besar orang-orang yang berkomentar menganggap perilaku menendang sesajen adalah arogansi dari pelaku, menunjukkan kesombongan, intoleran dan melanggar adat-istiadat. Dipandang dari satu sisi perbuatan memohon kepada selain Allah adalah perbuatan Syirik, namun tidak semua perilaku sesajen dilakukan oleh orang islam. Sebagian agama lain, masih mempercayai sesajen sebagai wadah permohonan kepada roh suci yang dipercayai hidup sebagai Gunung Semeru. Peristiwa ini memunculkan kegaduhan yang disebabkan oleh sikap arogan dalam memandang sebuah tradisi.

Keterbukaan terhadap sebuah tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama islam telah ditunjukkan oleh para Wali Songo. Dalam menyebarkan Islam mereka tidak menempuh jalur peperangan, namun masuk melalui tradisi masyarakat Jawa pada masa itu, sehingga Islam dianggap ramah dan membumi, hingga sekarang Islam menjadi agama dengan pemeluk terbesar di Indonesia. Penerimaan terhadap tradisi dengan menghilangkan sifat syirik dalam pelaksanaannya dianggap sebagai pemeliharaan budaya dan menjadi kekayaan bangsa, sebagai contoh cerita pewayangan yang tokoh-tokohnya tidak lagi menceritakan dewa-dewa namun hanya cerita rakyat biasa. Melalui cerita rakyat masyarakat dapat belajar mengenai berbagai karakter baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat, antara lain semangat perjuangan, gotong royong, saling menghormati, dan nilai-nilai religius.

Sebagai hasil dari pendidikan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi, Pancasila dan UUD 1945 telah menjiwai sikap mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau dalam menjaga hubungan antar umat beragama. Hal ini tergambar dari 71 % subjek penelitian tidak pernah mengalami konflik dengan umat

agama lain, padahal 80.4% dari mereka pernah hidup berdampingan. Kuatnya komitmen kebangsaan mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau adalah modal bagi negara dalam upaya membumikan moderasi beragama.

C. Impilkasi dan rekomendasi hasil penelitian

Hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk menguatkan nilai-nilai moderasi beragama di berbagai *setting* kehidupan. Sifat konseling kelompok yang langsung berfokus pada masalah, bernilai sosial yang tinggi, dan memiliki dinamika yang dapat membelajarkan para anggotanya terbukti dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat di UIN Sultan Syarif Kasim Riau baik menggunakan teknik khusus maupun teknik umum saja.

Harapan terhadap bangsa ini menjadi semakin besar dalam kondisi aman dan damai diselipkan pula pada guru bimbingan konseling di sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dan keahlian dalam menerapkan konseling kelompok dengan teknik *freaming* maupun dengan teknik umum dalam upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di seluruh Indonesia.

D. Dana Penelitian

Penelitian ini didanai oleh BOPTN 2022 UIN Sultan Syarif Kasim Riau

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan, pertama : populasi yang terlalu besar menyulitkan penelitian ini untuk menjadi penelitian sampel, sehingga penelitian ini tidak bisa dijadikan penelitian populasi. Penelitian hanya menjelaskan hasil *treatment* yang diberikan pada subjek penelitian saja. Namun begitu peneliti tetap menjelaskan jumlah populasi dan cara pengambilan subjek penelitian. Keterbatasan kedua : sebagian besar mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau sedang menjalani KKN, sehingga hanya sebagian kecil mahasiswa yang dapat dijadikan subjek penelitian.

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap penelitian ini, dapat disimpulkan:

- a. Sikap moderat mahasiswa sebelum diberikan konseling kelompok dengan tema moderasi rata-rata berada pada kategori tinggi, skor mengalami kenaikan namun tidak pindah ke kategori sangat tinggi.
- b. Sikap Mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau terhadap pemeluk agama lain 97.5% positif dan 2.4% negatif.
- c. Berdasarkan Uji *Mann Whitney* didapat angka Sig. $0.036 < 0.05$, H_a ditolak, sehingga Konseling kelompok dengan tema moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang sikap moderat dalam bermasyarakat
- d. Indikator komitmen kebangsaan dan toleransi adalah dominan indikator yang meingkat, masing-masing 35% dan 29% dari total 4 indikator yang ditingkatkan

2. Saran

- a. Bagi UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang sedang merencanakan kampus zona bebas radikalisme dan ekstremisme hendaknya menunjuk Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam sebagai salah satu pelaksana program internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam bentuk konseling kelompok. Konseling kelompok dapat dilaksanakan secara langsung maupun virtual melalui aplikasi Ruang BK milik Laboratorium Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan bekerja sama dengan Prodi Pendidikan Agama Islam. Menjadikan konseling kelompok agenda per semester dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama di kampus Madani UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Bagi pembaca agar melanjutkan estapet penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui sitasi artikel penelitian ini dan mempublikasikan ke dalam karya ilmiah lainnya.

REFERENSI

- Abdullah Munir, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, D. (2020). *Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital*. Zigie Utama. Bengkulu: Zigie Utama.
- Afrida, D. T. (2021). Membumikan Moderasi Beragama dalam Bingkai Kebhinnekaan. Retrieved from <https://berandainspirasi.id/membumikan-moderasi-beragama-dalam-bingkai-kebhinnekaan/>
- Agus Irianto. (2010). *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>
- Arif, M. (2020). *Moderasi Islam dan Kebebasan Beragama Perspektif Muhammad Yatin dan Jabik Al-Alwani*. Yogyakarta.
- Asrori, S. (2019). Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia. *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality*, Volume 4(Nomor 1), 118–133. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.911>
- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2019). Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan). *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i1.546>
- Cresswell. (2015). *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmi, N. N., & Slamet, S. (2017). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 13(2), 69–84. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2016.132-05>

- Firman, T. (2022). Sri Lanka yang Terus Koyak karena Konflik SARA. Retrieved from <https://tirto.id/sri-lanka-yang-terus-koyak-karena-konflik-sara-dm8n>
- Hendry. (2022). Ma'had Al-Jami'ah adakan FGD Penguatan Moderasi Beragama. Retrieved from <https://www.uin-suska.ac.id/2022/07/29/mahad-al-jamiah-adakan-fgd-penguatan-moderasi-beragama/>
- ID, L. (2020). 2 Arti Kata Moderat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved from <https://lektur.id/arti-moderat/>
- Jasnida. (2020). Arahkan Energi Positif Mahasiswa Majukan Riau dari Kampus. Retrieved from <https://www.uin-suska.ac.id/2020/01/08/arahkan-energi-positif-mahasiswa-majukan-riau-dari-kampus/>
- Juliawanti, L. (2018). Ini Enam Peristiwa Intoleran yang Pernah Terjadi di Indonesia. Retrieved from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/5-kejadian-penyerangan-rumah-ibadah-di-indonesia/1>
- KBBI. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved from <https://kbbi.web.id/moderasi>
- Mahadi, S. (2022). 5 Konflik Agama Paling Kontroversial dan Panas di Indonesia. Katanya Bhineka Tunggal Ika? Retrieved from <https://www.99.co/blog/indonesia/konflik-agama-indonesia/>
- Mutawakkil, M. H. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Namora Lumongga Lubis. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Nurdin, N. (2018). Nationality Insight , State Commitment and Nationalism in the

- View of Prof . Dr . KH Ali. *Jurnal Bimas Islam*, 11(1), 105–134.
- Nurihsan, A. J. (2009). *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihartini, Z. (2022). Viral Pria Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Dosen Filsafat: Sesaji adalah Tradisi.
- Rahima, R., & Herlinda, F. (2017). *Instrumen Bk 1*. (A. Diniaty, Ed.). Cahaya Firdaus.
- RI, D. (2002). Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Retrieved from <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>
- RI, K. A. (2012). *Tanya Jawab Moderasi Beragama. Kementerian Agama RI* (Vol. 66). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Retrieved from <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama KEMENAG RI. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- RI, K. A. (2020). *Penguatan Moderasi Beragama 2020-2024*. KEMENTERIAN AGAMA RI.
- Saifuddin. (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 17–32. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/605>
- Samsul AR. (2020). Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan*, 3, 37–51.
- Santosa, I. (2021). Sejarah Panjang Hantu Rasisme di Amerika Serikat. Retrieved

from <https://interaktif.kompas.id/baca/sejarah-panjang-hantu-rasisme-di-amerika-serikat/>

sugiyono. (2015). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Suhertina. (2014). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Dinul Haq Ichsan.

Sumadi Suryabrata. (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Surahman, H. (1998). *Islam Pluralisme & perdamaian*. Jakarta: FIKR.

Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>

Syafaruddin, Ahmad Syarkawi, D. N. A. S. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (1st ed.). Medan: Perdana Publishing.

Syaiful Azwar. (2003). *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiktionary. (2022). Arti Kata Ekstrem. Retrieved from [https://id.wiktionary.org/wiki/ekstrem#:~:text=bahasa IndonesiaSunting&text=paling ujung \(paling tinggi%2C paling keras%2C dsb.\)](https://id.wiktionary.org/wiki/ekstrem#:~:text=bahasa IndonesiaSunting&text=paling ujung (paling tinggi%2C paling keras%2C dsb.))

JADWAL PENELITIAN
MODERASI BERAGAMA DALAM KONSELING KELOMPOK:
PENINGKATAN PEMAHAMAN MAHASISWA TENTANG SIKAP
MODERAT DALAM BERMASYARAKAT

No	Kegiatan	BULAN DALAM TAHUN 2021																											
		Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penyusunan instrumen penelitian																												
2	Ujicoba instrumen																												
3	Pengumpulan data <i>Pre-test</i>																												
4	Perlakuan 1-4 kelompok eksperimen																												
	Perlakuan 4-8 kelompok eksperimen																												
	Perlakuan 1-4 kelompok kontrol																												
	Perlakuan 2-8 kelompok 2																												
5	Pengolahan data penelitian dan analisis																												
6	Pembuatan																												

Group Counseling in Measuring Understanding of Student Religious Moderation at PTKIN

Zaitun

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
zaitun@uin-suska.ac.id

Raja Rahima Munawarah Raja Ahmad

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
raja.rahima.mra@uin-suska.ac.id

Kasmiati

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
kasmiati@uin-suska.ac.id

Nurhayati Zein

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
nurzein1975@gmail.com

Musa Thahir

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Musa.thahir@uin-suska.ac.id

Received: xx (month), xxxx (year). Accepted: xx (month), xxxx (year). Published: xx (month), xxxx (year)

ABSTRACT

Indonesia as a pluralistic country requires the people who live in it to understand each other, accept each other and be tolerant in carrying out their daily lives. But lately, there have been many cases of intolerance, cases of blasphemy, cases of refusal to build places of worship, and behavior disrupting worship activities. Look at this problem, this study aims to describe 1) Students' understanding of moderate attitudes in society before and after being given group counseling 2) Students' attitudes towards followers of other religions 3) Group counseling with the theme of religious moderation in increasing students' understanding of moderate attitudes in society 4) Indicators increased after being given group counseling with the theme of religious moderation. This study has employed a quantitative approach with two designs: descriptive and pre-experimental Intack Group Comparison. The research population is all students of UIN Suska Riau for the academic year 2021-2022. Samples that have been taken using Non-Probability Sampling through the Convenience Sampling method to test the research hypothesis, the Mann Whitney test non-parametric statistical analysis technique was used. The results showed 1) The moderate attitude of students before being given group counseling with the theme of moderation was in the high category, the score increased but did not move to the very high category 2) The attitude of UIN Suska Riau students towards followers of other religions was 97.5% positive and 2.4% negative 3) Group counseling with the theme of religious moderation can increase students' understanding of moderate attitudes in society 4) The indicators of national commitment and tolerance are the dominant indicators that increase, respectively 35% and 29% of the total 4 indicators that are improved. This research implies this research is that group counseling with the theme of religious moderation can be used as a model to increase students' understanding of moderate attitudes in society.

Keywords: Religious Moderation, Moderate Attitude, Group Counseling, Tolerance.

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara majemuk menuntut masyarakat yang hidup di dalamnya untuk saling memahami, saling menerima dan toleran dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun akhir-akhir ini banyak terjadi kasus intoleransi, kasus penistaan agama, kasus penolakan pembangunan tempat ibadah, dan perilaku yang mengganggu kegiatan ibadah. Melibat permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Pemahaman siswa tentang sikap moderat dalam masyarakat sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok 2) Sikap siswa terhadap pemeluk agama lain 3) Bimbingan kelompok dengan tema moderasi beragama dalam meningkatkan siswa pemahaman sikap moderat dalam masyarakat 4) Indikator meningkat setelah diberikan penyuluhan kelompok dengan tema moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dua rancangan yaitu deskriptif dan pre-experimental Intack Group Comparison. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa UIN Suska Riau tahun ajaran 2021-2022. Sampel yang telah diambil dengan menggunakan Non-Probability Sampling melalui metode Convenience Sampling untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisis statistik non parametrik uji Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan 1) Sikap moderat mahasiswa sebelum diberikan bimbingan kelompok dengan tema moderasi berada pada kategori tinggi, skor meningkat namun tidak bergerak ke kategori sangat tinggi 2) Sikap mahasiswa UIN Suska Riau terhadap pengikut agama lain 97,5% positif dan 2,4% negatif 3) Bimbingan kelompok dengan tema moderasi beragama dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang sikap moderat dalam masyarakat 4) Indikator komitmen kebangsaan dan toleransi menjadi indikator dominan yang meningkat masing-masing 35% dan 29% dari total 4 indikator yang ditingkatkan. Penelitian ini mengimplikasikan penelitian ini bahwa bimbingan kelompok dengan tema moderasi beragama dapat dijadikan sebagai model untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi. sikap dalam masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Sikap Moderat, Konseling Kelompok, Toleransi.

INTRODUCTION

Indonesia as a plural country requires the people who live in it to understand each other, accept each other and be tolerant in their daily lives (Indriastuti & Mustikawati, 2021; Laksana & Wood, 2018; Pangalila et al., 2020). This is called a moderate attitude in society. Citizens do not clash with each other's religious values with adherents of other religions, understand differences in religious teachings as the nation's cultural wealth, and do not carry out their own religion in an extreme way in social life, this is called religious moderation. Religious moderation is also defined as the process of understanding and practicing religious teachings in a balanced way, in order to avoid excessive and extreme behavior in its implementation (Alam, n.d.-a; Alshehri et al., 2020; Muslim et al., 2020).

Extreme is defined as the highest, the most extreme, the loudest, the firmest, the fanatic (Jamarudin et al., 2022; Luna, 2019; Rossi, 2020). An extreme attitude can be interpreted as a tendency to ignore the rule of law and reject plurality (Blair, 2019; Bugaric & Kuhelj, 2018; Davies, 2018). The impact of extreme attitudes and thoughts is radical behavior (Götzsche-Astrup, 2018; Kaczkowski et al., 2020; Rottweiler & Gill, 2020).

Some cases related to extreme acts recently are often associated with the religion of the perpetrators. For example, the bombing of a church in Sangkotek, East Kalimantan on Sunday, November 13, 2016 carried out by a terrorist (Juliawanti, 2018) or the incident of attacks on Islamic clerics circulating on social media. Setara Institute researched, in 2020 in Indonesia from beginning to end there were at least 422 behaviors that violated religious freedom (Indrayanti & Saraswati, 2022; Kasim & Wickens, 2020; Simandjuntak, 2021). These cases include 62 cases of intolerance, 32 cases of blasphemy, 17 cases of refusal to build a place of worship, and 8 cases of disrupting worship activities (Hart, 2018; Majid & Abdul, 2020; Rogers, 2018).

Incidents of intolerance and radicalism are often associated with the religion adopted by the perpetrators, not the individual. This is a wrong view, because religion must teach goodness to its adherents. To avoid social misunderstanding, intolerance, and extreme behavior in the practice of religion, it is necessary to instill an understanding of religious moderation from an early age. This effort is not only for certain religions, but by all religious adherents in Indonesia.

One of the institutions that can strategically improve understanding of religious moderation is educational institutions.

The findings from this research show that students' understanding of moderation has increased as a result of group counseling activities, specifically those that focus on In order to better understand how students construct their grasp of what they are studying and how to cultivate a concept of religious moderation through group counseling, this research has sought to investigate these topics. This study also demonstrated that by addressing each participant's individual issues, thematic group therapy might affect the target variable, namely a moderate attitude in society. The moderate attitudes of pupils are positively impacted by group counseling materials on moderation. indicators of national commitment and tolerance of PTKIN students in society. The use of group counseling has previously been the subject of numerous studies. The focus of this study, however, is still on the results, such as how using this strategy affects students' independence (for example, Wulandari et al., 2020; Levy & Travis, 2020; Farozin et al, 2020). Other studies have focused into group counseling and strategies for helping people with learning difficulties finish their coursework, be highly motivated to study, learn discipline, etc (Sari et al, 2020; Nurhayati, 2020). A number of earlier studies have also been conducted with an emphasis on the effective application of reality group therapy to increase student academic responsibility (Juita et al. al, 2020; Corey et al, 2020; Metcalf, 2021). However, research has not yet looked at the process of understanding student moderation through the use of group counseling in depth.

In order to better understand how students construct their comprehension of what they are studying and how to incorporate a concept of religious moderation through counseling groups, this research has attempted to explore these topics. This research also showed that by addressing the internal conflicts of each participant, themed counseling groups might affect the targeted variable, namely a moderate attitude in society. The moderate attitudes of students are positively impacted by group counseling materials on moderation.

The use of this service is considered worthy of a try to increase students' understanding of religious moderation, by looking at the goal, namely that each member can develop themselves and alleviate problems experienced related to the lack of understanding of religious moderation. The familiar atmosphere and dynamics that are built are expected to provide a sense of pleasure and openness in expressing each member's thoughts and ideas. The values of moderation can be best understood from their own participation in group counseling.

An understanding of the values of good religious moderation will lead individuals to be moderate when dealing with social situations in society. This is the hope of efforts to increase understanding of moderate attitudes in society that have been carried out. The purpose of this study is to describe 1) Students' understanding of moderate attitudes in society before and after being given group counseling 2) Students' attitudes towards followers of other religions 3) Group counseling with the theme of religious moderation in increasing students' understanding of moderate attitudes in society 4) Indicators increased after being given group counseling with the theme of religious moderation.

METHOD

The population of this study amounted to 26972 all students of UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Samples were taken using Non-Probability Sampling through the Convenience Sampling method which determined the sample according to the criteria desired by the researcher freely and based on the subject's voluntarily to participate in the study (Cresswell, 2015). The sample criteria in this study were students who filled out the pre-test and expressed their willingness to the researcher. In accordance with the procedure for implementing group counseling, ideally a group consists of 8-10 people. At the time of screening, the pre-test was distributed as many as

700 sheets, and returned as many as 411 sheets and 205 people stated that they were ready to become research subjects. Then this research was carried out by dividing 100 people in the experimental group and 105 people in the control group. The research data was collected using a closed questionnaire.

Research data was collected using a closed questionnaire, through five response options as follows: (Loomis & Paterson, 2018).

Table 1. Questionnaire Response Score

Response Alternative	Weight	
	<i>Favorable Statement</i>	<i>Unfavorable Statement</i>
Strongly Agree (SS)	5	1
Agree (S)	4	2
Disagree (KS)	3	3
Disagree (TS)	2	4
Strongly Disagree (STS)	1	5

The indicators of religious moderation developed in this study include: 1) national commitment; 2) tolerance; 3) anti-violence; and 4) acceptance of tradition. The research instrument has been tested through validity and reliability tests before being used as a data collection tool. The results of the validity and reliability tests can be seen in the following table:

Table 2. Validity Test Results

Item	Amount	Figures Sig.
Test Items	36	
Valid Items	36	> 0.361 (Rahima & Herlinda, 2017)

The results of the item test on the research instrument obtained numbers > 0.361 for all items, both at the 1% and 5% levels. While the reliable test results are as follows:

Table 3. Reliability Test Results

Cronbach's Alpha	N of Items
.757	37

The results of the reliable test show the number 0.757, which means the research instrument is reliable (Rahima & Herlinda, 2017).

This study uses a quantitative approach with two designs, namely descriptive (percentage and categorization) and pre-experimental Intack Group Comparison method (Barida et al., 2019). This study uses 1 population then divided into 2 groups. This method introduces different treatments to the two groups. That is, half of the population will be given treatment and half will not be given treatment. This method is used to see the differences in students' understanding of moderate attitudes in society through the Mann Withney difference test between pre-test and post-test given to research subjects. This research was carried out with the following steps: through the Mann Whitney difference test between pre-test and post-test given to research subjects. This research was carried out with the following steps:

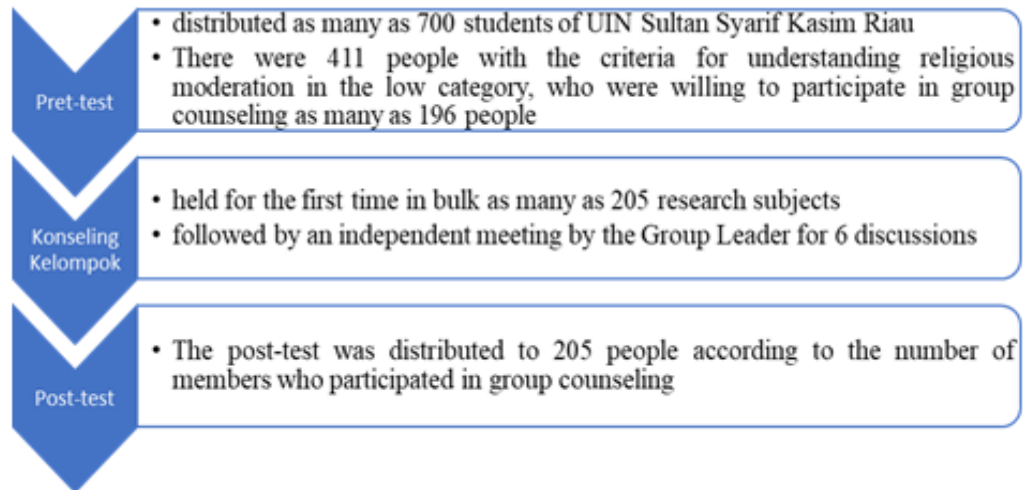


Figure 1. Research Flow

The condition of understanding of UIN Sultan Syarif Kasim Riau students about moderate attitudes in society will be described through percentages (%) and categorization. Categorization is classified with the criteria of very high, high, medium, low, and very low. According to Andrich & Marais (2019) categories are carried out to place individuals into separate groups in stages according to a continuum based on the measured attributes. To calculate the data range or interval, the following formula can be used (Cai & He, 2019).

To test the research hypothesis, Mann Whitney's non-parametric statistical analysis technique was used. Hypothesis testing by means of the Mann Whitney Test is carried out if the researcher wants to ascertain whether or not there are differences in conditions after certain treatments are given but the data is not normally distributed. Mann Whitney in this study used the SPSS (Statistical Program Society Science) 20.00 program to avoid errors in calculations.

RESULTS AND DISCUSSION

Findings

Description of students' understanding of moderate attitudes in society before and after group counseling.

Table 4. Students' Understanding of Moderate Attitudes in Society Before and After Control Class Group Counseling

Data Group	Categorization	F <i>Pre-test</i>	F <i>Post-test</i>
156-185	Very high	44	49
126-155	Tall	61	56
96-125	Currently	1	0
66-95	Low	0	0
36-65	Very low	0	0
Means Score		154.42	156.89

Table 5. Students' Understanding of Moderate Attitudes in Society Before and After Experimental Class Group Counseling

Data Group	Categorization	F <i>Pre-test</i>	F <i>Post-test</i>
156-185	Very high	42	46
126-155	Tall	58	54
96-125	Currently	0	0
66-95	Low	0	0
36-65	Very low	0	0
Means Score		156.2	158.84

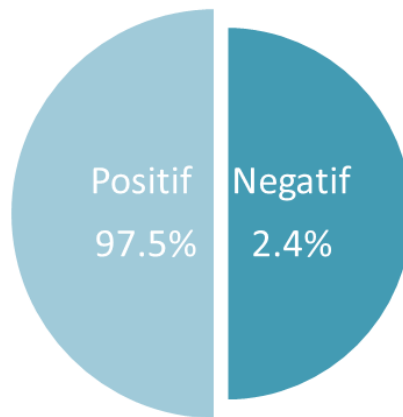


Figure 2. Attitudes of Research Subjects to People of Other Religions

The following describes the understanding behind the positive and negative attitudes of research subjects towards people of other religions.

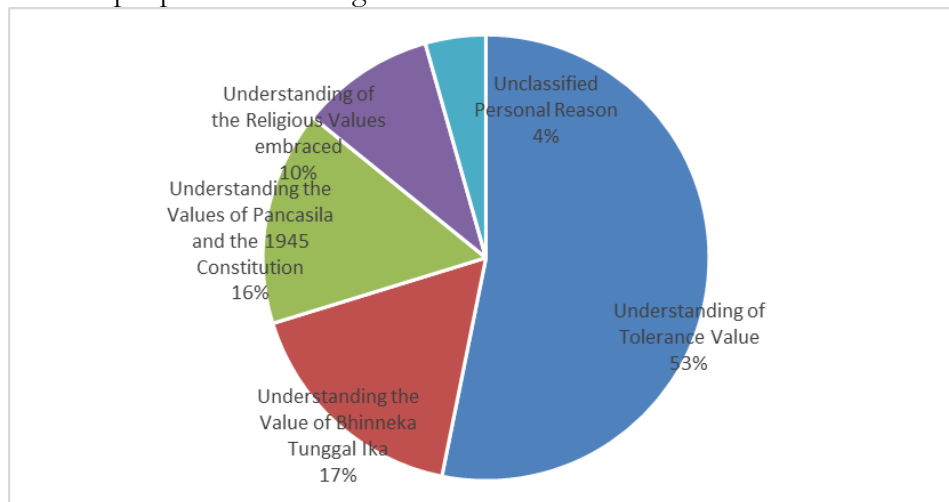


Figure 3. Understanding of Students' Positive Attitudes towards People of Other Religions
A description of the understanding behind the negative attitudes of students towards adherents of other religions.

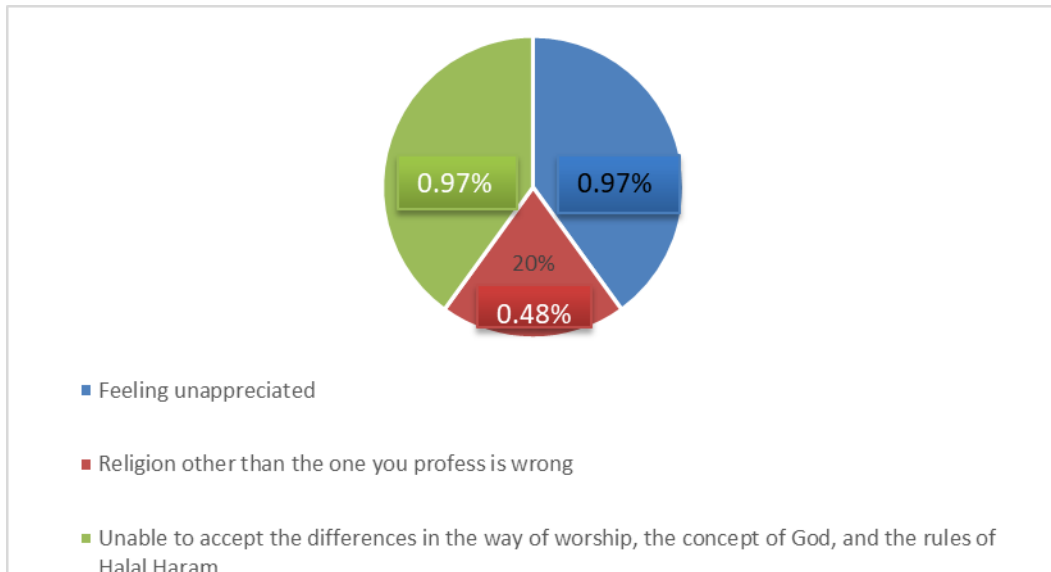


Figure 4. Understanding of Students' Negative Attitudes towards People of Other Religions

Group counseling with the theme of religious moderation in increasing students' understanding of moderate attitudes in society. Answering the hypothesis, the researcher used Wilcoxon to test the difference between the pre-test and post-test of the two groups. The Mann Whitney test was used because the data in both groups were not normal. With the results of the normality test. The following are the results of the Mann Whitney Test for the control group.

Table 6. Mann Whitney Test

	Understanding of Moderate Attitude
Mann-Whitney U	480.000
Wilcoxon W	1146.000
Z	-1.893
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.058

Here's a picture of the increasing indicators:

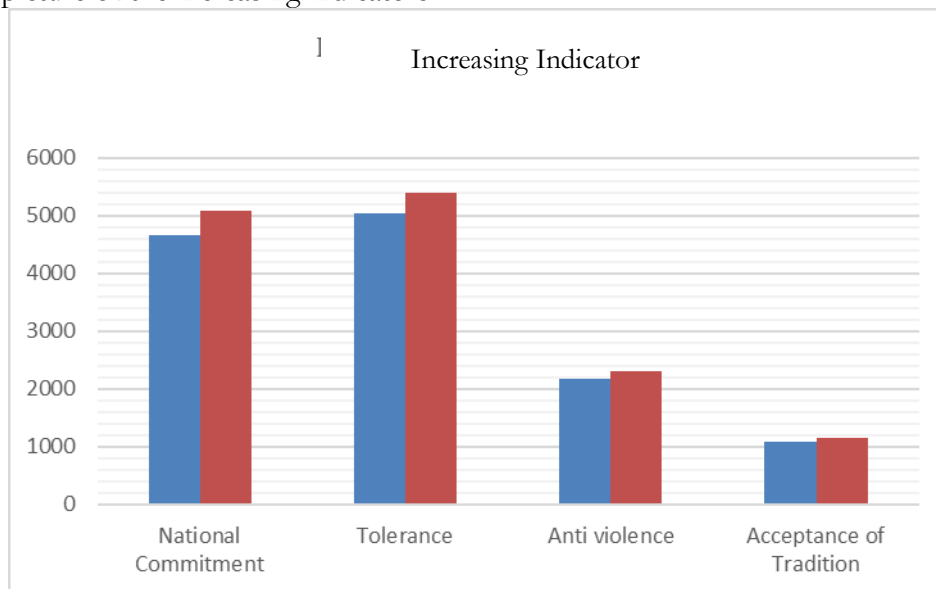


Figure 5. Increasing Indicators

Overview of Student Understanding Before and After Giving Group Counseling on Religious Moderation Themes

Based on the results of the pre-test, it is illustrated that there is a difference between students' understanding before and after being given group counseling with the theme of religious moderation. The difference in understanding for the two groups leads to a positive condition. The control group experienced an increase that could be read through the very high category, with the initial frequency being 44 to 49. Likewise for the experimental group, the initial frequency in the very high category was 42 to 46. This indicates that there is a difference between the pre-test and post-test scores in the very high category. two groups. The average student understanding of moderate attitudes in the control group and the experimental group was in the high category both before and after being given group counseling with the theme of religious moderation.

Discussion

Based on the results of the research instrument, students' attitudes towards people of different religions in society are 97.8% positive. This positive attitude is motivated by several aspects, namely:

Understanding of tolerance values

Tolerance is the main reason for most research subjects to be moderate in society. As many as 53% of the research subjects view that everyone has the right of religion to be respected and appreciated. This illustrates that the positive attitude of UIN Suska Riau students about inter-religious relations is a manifestation of the values of tolerance that have been obtained previously. The results of the pre-test showed that 80.4% of the research subjects had lived in a society with people of other religions, and 97.5% of the 205 research subjects had never had conflicts with people of other religions. This shows that the attitude of UIN Sultan Syarif Kasim Riau students who are the subject of research is open to people of other religions.

A high understanding of the values of tolerance will help religious adherents to create peace in the nation and state. The emergence of many intolerant events does not always reflect the acuteness of intolerance and conservative in religion (Holmes, 2021; Wolloch, 2022). (Holmes, 2021; Saltelli et al., 2019).

Understanding of the values of Bhinneka Tunggal Ika

An understanding of the values of Bhinneka Tunggal Ika colors the reasons behind the positive attitude of the research subjects. 17% of research subjects view differences in ethnicity, race, religion, belief, and tradition as the wealth of the nation. This understanding is in accordance with the state's goal to make Bhinneka Tunggal Ika a unifying motto of the nation.

Through Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia has become a country that has succeeded in uniting various ethnic groups, races, religions, beliefs and traditions into one unit (Aulia et al., 2021; Isra & Tegnan, 2021; Pranata et al., 2020). While there are many countries that have experienced racial and intolerant conflicts for several centuries and have not been completed until now, such as Sri Lanka (Firman, 2022) and Amerika (Santosa, 2021) although there are still a series of incidents of intolerance and radicalism by several groups and individuals. As has been explained in the background, the plurality of one side becomes wealth, the other side can lead to intolerant conflicts (Bacher & Scheffold, 2018; Isra & Tegnan, 2021). Therefore, diversity is not understood only as a nation formed from various tribes, races, religions, beliefs, and traditions, more than that, diversity should be a spirit to become a great nation, united, peaceful, and open to accepting differences.

Understanding of the values of Pancasila and the 1945 Constitution

The positive attitude of the research subjects was 16% influenced by the understanding of Pancasila and the 1945 Constitution. This is illustrated by the answers of the research subjects

who view the relationship between religious communities as a difference that must be respected because it has been regulated and protected by the state.

The issue of religious differences has been regulated in such a way in the Constitution Article 29 Paragraphs 1 and 2 (Asmara, 2018; Ichsan & Prasetyoningsih, 2020; Khalimy, 2020), that the state guarantees religious freedom for every Indonesian citizen. Likewise, the noble values of Pancasila, which prioritize the life of divinity and ensure that Indonesian people carry out worship in a fair and civilized manner. Strengthening the values of religious moderation can thus be pursued through strengthening the understanding of Pancasila and the 1945 Constitution.

The understanding of Pancasila and the 1945 Constitution has been taught and understood to the Indonesian people since elementary school. The main reason the state understands the two joints of this nation is to maintain the unity and integrity of the pluralistic Indonesian society. The results of this study can be used as a model in strengthening the values of moderation in schools, through guidance and counseling services, especially group counseling with reframing techniques.

Understanding of religious values adopted

Understanding of the religious values adopted colors 10% of the positive attitudes of research subjects towards inter-religious relations. All research subjects are Muslim, so what is studied is the value of Islamic teachings about religious moderation.

Islam is a perfect religion and has been open since its arrival. History tells how Islam and non-Islam can coexist in Medina during the hijrah. Likewise, in the history of the development of the caliphate and Islamic empire, non-Muslim residents can carry out worship in accordance with the teachings that are adhered to safely and peacefully. Therefore, moderate Islam and Islamic moderation have significant differences, Islam does not need to be moderated, because it is so complete and perfect (Qasim et al., 2021; Rawwas et al., 2018; Sani & Maharani Ekowati, 2020), there are no categories in Islam (moderate Islam, extreme Islam, and others).

The emergence of extreme groups is caused by closed thinking and a wrong understanding of religious teachings (Mosley et al., 2020; Whitehouse, 2018). This reason underlies that extreme groups can be formed by adherents of any religion, not only Islam. Therefore, religious moderation as defined, namely seeking a middle way, not being excessive, and being open to religious differences is needed to create peace between religious communities. Relations between religious communities in Islam are regulated in such detail. Among the suras that regulate the relationship between Muslims and religious people, namely, Surah Al-Kafirun Verses 1-6: 'Say (Muhammad) O unbelievers! I will not worship what you worship, and you will not worship what I worship, and I will never worship what you worship, for you is your religion and for me is my religion. In this surah Allah explains 3 important points, namely the concept of divinity, the concept of worship, and religious tolerance.

Surah Yunus Verses 40-41 also explains the rules of relations between religious communities, as it means "If they deny you, then say, for me is my job, and for you is your job. You are free from what I do and I am free from what you do. This verse explains how Muslims do not interfere in the affairs of other religions, and vice versa. So, there is no reason to force others in belief and worship. However, this does not apply to inter-religious affairs. In Islam, fellow Muslims are obliged to remind their brothers of negligence in religion, as Allah says in Surah A-Ash Verses 1-3 'By time, indeed, humans are truly in loss, except for those who believe and do righteous deeds, advising each other in the truth. and advise each other in patience.

The relationship between religious communities is also mentioned in Surah Al-Mumtahanah Verse 8, "Allah does not forbid you to do good and be fair to those who do not fight you in religious matters and do not expel you from your hometown, indeed Allah loves

those who act justly." In this surah, Muslims are not prohibited from doing good and being fair to people of other religions. Through this command, Muslims will not act unjustly until they are fought first.

Through the information above, Islam is not an extreme religion that does not respect people of other religions, but the extreme behavior that appears is a misunderstanding in applying Allah's verses. The effort that must be made is to provide a correct understanding of how to coexist with other religious people in accordance with Islamic teachings through various means, and most importantly through education.

As an Islamic educational institution, UIN Suska has internalized Islamic values into the curriculum in an integrated manner. The internalization of Islamic values is reflected in the academic atmosphere, the learning process and the RPS or syllabus used. The academic atmosphere can be seen from the clothes of students and lecturers with Islamic nuances, learning begins with prayer and the graduation requirements must meet the memorization of jus 30. These efforts are expected to be able to understand students about peaceful and harmonious Islamic values. In addition to internalizing Islamic values, the UIN curriculum also internalizes national values through Pancasila courses and citizenship education. UIN Suska also commemorates major state days to foster the spirit of nationalism and patriotism of students.

In addition to positive attitudes, negative attitudes of students towards other religious communities were also revealed in this study. A small number of students have a negative view of people of different religions because they feel unappreciated. The award is related to the celebration of Muslim holidays. Furthermore, the negative attitude of students is also motivated by the thought that religion other than what they profess is wrong.

The thought that religion other than the one professed is wrong is part of one's aqidah as long as one does not engage in intolerant behavior. Basically, assume the only God who must be worshiped is Allah is the true aqidah, then justifying all religions is an attitude that does not have aqidah. However, it is a must in Islam not to prevent other people from believing in God according to the teachings of their respective religions as confirmed by Allah in Surah Al-Kafirun 1-6. So in everyday life that should not be displayed is an attitude of hostility, and viewing differences as a reason for division.

The last negative attitude is motivated by the inability of students to accept differences in the concept of God, ways of worship, and halal and haram in the daily behavior of people of other religions. As it is known that the majority of Indonesians embrace the religion of Islam, therefore most Indonesian products must be accompanied by halal and haram information. This does not mean that Islam is a biological child while other people are adopted children, this provision is to ensure that all people can consume food according to the teachings of their respective religions.

Thoughts that will cause division must be straightened out. Properly practicing one's own religion is an obligation, and respecting people of other religions is a condition for being able to live together on this Indonesian earth. Radical and extreme thinking should not be allowed to live and develop, because it is clear the damage caused by the inability of some hard-line groups to accept differences, for example several major conflicts involving religion, namely the Aceh conflict (2015), konflik poso (2000), the Poso conflict (2016), the Tanjung conflict Balai (2016), Sampang Conflict (Mahadi, 2022).

This research can contribute in the form of a way of grounding the attitude of moderation through group counseling. It is hoped that people who come into contact with multi-religious religions can maintain their attitudes and not create hostility and division from these differences. Every believer is obliged to enforce the sharia of their respective religions without extreme behavior towards followers of other religions (Khan et al., 2020; Yew et al., 2021).

Group counseling services with the theme of religious moderation in increasing students' understanding of moderate attitudes in society

Based on the results of the Mann Whitney test on the pre-test and post-test Sig. 0.036 < from 0.05 then H0 is accepted, thus group counseling with the theme of religious moderation can increase students' understanding of moderate attitudes in society. The indicators that increase in this study are as follows:

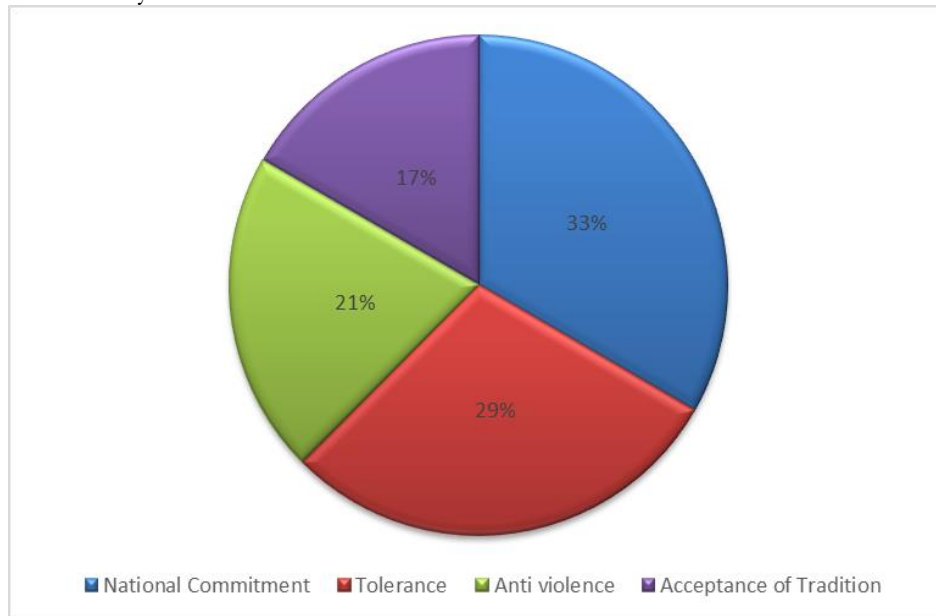


Figure 6. Increasing Student Understanding of Moderate Attitudes in Society

Through the diagram above, it can be illustrated that national commitment is the indicator that has the most increasing, which is 33%. National commitment is the implication of the Indonesian people's understanding of Pancasila and the 1945 Constitution in achieving the goal (unity and unity of the Unitary State of the Republic of Indonesia) in the midst of the anthropological, philosophical, legal, psychological, ideological and strategic nature of the archipelago (Sumada, 2018).

Maintaining the unity and integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI) with all of Indonesia's pluralism is certainly not easy, for that there are at least three tasks for religious people (Argenti et al., 2022; Nguitrageool, 2020; Saidek et al., 2016), namely: first, upholding religious law and practicing it, especially in upholding religious law. human dignity and worth. The practice of true teachings will prevent people from extreme behavior that often overrides human dignity.

Second, managing the diversity of religious interpretations originating from the plural nature of Indonesian people. Avoiding subjective truth that is sometimes ridden by political and group interests, religious interpretation is directed to the intellectual life of religion. Third, every religious community is obliged and committed to maintaining the unity and integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia, fostering a sense of nation and country, regardless of religion and ethnicity (Harahap et al., 2019, 2022; Ishak et al., 2022).

The results of the study illustrate that the positive attitudes of students are mostly motivated by an understanding of Pancasila and the 1945 Constitution. This can be interpreted as the better one's national commitment, the easier it is for tolerance to be formed. In line with the increasing national commitment of UIN Suska Riau students, the tolerance indicator also increases. Although the influence of the two has not been ascertained, this research shows that the indicators of national commitment and tolerance are the indicators that increase the most.

The non-violence indicator increased by 21%. Anti-violence is the rejection of acts of violence carried out by a person or group both physically and mentally in carrying out the desired change (Harahap et al., 2019). Violence is also carried out to take power or win a battle. In many conflicts between religious communities, violence has taken many victims and caused physical and psychological damage to humans. People with closed-minded and extreme will use violence in achieving the goal of forcing others to adopt the same thoughts as themselves or their group. For example, the wars that continue to hit Middle Eastern countries because of differences in understanding religion are driven by political interests. Therefore, one of the indicators of success in instilling moderate values is the increase in anti-violence indicators (AP, 2019; Bell & Flood, 2020; Prasetyo et al., 2020). The higher one's understanding of non-violence, it is hoped that the easier it will be to create peace between religious communities.

Acceptance of tradition is the least indicator that has increased by 17%. However, this increase is positive. Tradition is the most difficult thing to change, because it is related to the process of humans getting life experiences and ways of being raised. So it is not easy to change in a fairly short time. Traditions then become customs that color a person's personality and character which also colors one's belief and worship of God.

Worship close to tradition often reap pros and cons. Some community groups who still carry out traditional rituals are considered by other groups as heretical behavior and worse are considered musrik which must be fought. For example, some time ago, through a social media upload, a man kicked an offering on Mount Semeru Lumajang, saying that the offering was inviting God's wrath (Prihartini, 2022). Not long ago the video went viral and invited negative comments from the wider community. Most of the people who commented thought that the behavior of kicking offerings was the arrogance of the perpetrator, showing arrogance, intolerance and violating customs.

Viewed from one side, the act of asking other than Allah is an act of Shirk, but not all offerings are carried out by Muslims. Some other religions, still believe in offerings as a place of application to the holy spirit who is believed to live as Mount Semeru. This incident caused a commotion caused by an arrogant attitude in looking at a tradition.

Openness to a tradition that does not conflict with the main teachings of Islam has been shown by the Wali Songo. In spreading Islam they did not take the path of war, but entered through the traditions of the Javanese people at that time, so that Islam was considered friendly and down to earth, until now Islam has become the religion with the largest adherents in Indonesia. Acceptance of tradition by eliminating the nature of shirk in its implementation is considered as cultural preservation and becomes the nation's wealth, for example wayang stories in which the characters no longer tell the gods but only ordinary folk tales. Through folklore, people can learn about various good characters in social life, including the spirit of struggle, mutual cooperation, mutual respect, and religious values.

As a result of education from elementary school to university, Pancasila and the 1945 Constitution have imbued the attitude of UIN Suska Riau students in maintaining inter-religious relations. This is illustrated by 56% of the research subjects who have never experienced conflict with other religious people, whereas 73.6% of them have lived side by side. The strong national commitment of UIN Suska Riau students is capital for the state in its efforts to promote religious moderation.

The hope for this nation to be even greater in safe and peaceful conditions is also inserted into the guidance and counseling teachers in elementary, junior high, and senior high schools. Guidance and counseling teachers have a strategic role and expertise in implementing group counseling with freaming techniques and general techniques in an effort to strengthen the moderate values of religious students throughout Indonesia.

CONCLUSION

Based on the analysis of this study, it can be concluded: 1) The moderate attitude of students before being given group counseling with the theme of moderation was on average in the high category, the score increased but did not move to the very high category; 2) Attitudes of UIN Sultan Syarif Kasim Riau students towards adherents of other religions are 97.5% positive and 2.4% negative; 3) Based on the Mann Whitney test, the Sig. 0.036 < 0.05, H_0 is rejected, so group counseling with the theme of religious moderation can increase students' understanding of moderate attitudes in society; and 4) Indicators of national commitment and tolerance are dominant indicators that increase, respectively 35% and 29% of the total 4 indicators that are improved.

The results of this study can be applied to strengthen the values of religious moderation in various life settings. The nature of group counseling that focuses directly on problems, has high social value, and has dynamics that can teach its members has proven to be able to increase students' understanding of moderate attitudes at UIN Suska Riau, both using special and general techniques.

BIBLIOGRAPHY

- Abd Muin, M. A., Abdullah, S., & Che Omar, A. (2019). The Fiqh Method in Islamic Social Entrepreneurship: An Introduction. *Islamic Development Management*, 225–238. https://doi.org/10.1007/978-981-13-7584-2_18
- Afif Anshori, M., Hudi Prasajo, Z., & Muhtifah, L. (2021). Contribution of Sufism to the Development of Moderate Islam in Nusantara. *International Journal of Islamic Thought*, 19. <https://doi.org/10.24035/ijit.19.2021>
- Agazarian, Y. M., & Peters, R. (2018). The Visible and Invisible Group : Two Perspectives on Group Psychotherapy and Group Process. *The Visible and Invisible Group*. <https://doi.org/10.4324/9780429483721>
- Ahmed Haj Ali, A. R., bin Noordin, K., & Achour, M. (2018). The Islamic approach of obligations in mutual relations between employee and employer. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(3), 338–351. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2017-0227/FULL/XML>
- Alabdulhadi, M. M. J. (2019). Religious tolerance in secondary Islamic Education textbooks in Kuwait, *British Journal of Religious Education*, 41(4), 422–434. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>
- Alam, M. (n.d.-a). A Collaborative Action in the Implementation of Moderate Islamic Education to Counter Radicalism. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www.Ijicc.Net*, 11(7), 2020. Retrieved October 28, 2022, from www.ijicc.net
- Alam, M. (n.d.-b). A Collaborative Action in the Implementation of Moderate Islamic Education to Counter Radicalism. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www.Ijicc.Net*, 11(7), 2020. Retrieved October 28, 2022, from www.ijicc.net
- Alam, M. (n.d.-c). A Collaborative Action in the Implementation of Moderate Islamic Education to Counter Radicalism. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www.Ijicc.Net*, 11(7), 2020. Retrieved October 29, 2022, from www.ijicc.net
- Alam, M. (n.d.-d). A Collaborative Action in the Implementation of Moderate Islamic Education to Counter Radicalism. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www.Ijicc.Net*, 11(7), 2020. Retrieved October 29, 2022, from www.ijicc.net
- Alam, M. (n.d.-e). A Collaborative Action in the Implementation of Moderate Islamic Education to Counter Radicalism. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. *Www.Ijicc.Net*, 11(7), 2020. Retrieved October 28, 2022, from www.ijicc.net

- Aldoughli, R. (2020). Departing ‘Secularism’: boundary appropriation and extension of the Syrian state in the religious domain since 2011, *British Journal of Middle Eastern Studies*, 49(2), 360–385. <https://doi.org/10.1080/13530194.2020.1805299>
- Alshehri, F., Fotaki, M., & Kauser, S. (2020). The Effects of Spirituality and Religiosity on the Ethical Judgment in Organizations. *Journal of Business Ethics* 2020 174:3, 174(3), 567–593. <https://doi.org/10.1007/S10551-020-04614-1>
- Andrich, D., & Marais, I. (2019). *A Course in Rasch Measurement Theory: Measuring in the Educational, Social and Health Sciences*. Measuring in the Educational, Social and Health Sciences, <https://doi.org/10.1007/978-981-13-7496-8>
- Angus, D. C., Alexander, B. M., Berry, S., Buxton, M., Lewis, R., Paoloni, M., Webb, S. A. R., Arnold, S., Barker, A., Berry, D. A., Bonten, M. J. M., Brophy, M., Butler, C., Cloughesy, T. F., Derde, L. P. G., Esserman, L. J., Ferguson, R., Fiore, L., Gaffey, S. C., ... Woodcock, J. (2019). Adaptive platform trials: definition, design, conduct and reporting considerations. *Nature Reviews Drug Discovery* 2019 18:10, 18(10), 797–807. <https://doi.org/10.1038/s41573-019-0034-3>
- AP, Nurfaizah. (2019). *Application Of Value Clarivication Technique Models To Improve Civic Disposition Of Elementary School Students*. Proceedings of the 1st International Conference of Science and Technology in Elementary Education, ICSTEE 2019, 14 September, Makassar, South Sulawesi, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/EAI.14-9-2019.2289989>
- Argenti, G., Paskarina, C., Darmayanti, N., & Deliarnoor, N. A. (2022). Post-Islamism in Indonesia: Analysis of Islamic Political Party Programs in the 2019 National Elections. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(1), 127. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0011>
- Asmara, G. (2018). The Principles of Religious Tolerance And Harmony Among the People of Sasak Tribe In Lombok Island, Indonesia. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, 21(1).
- Aulia, R., Sugito, N., & Hasmika. (2021). *Implementation of Pancasila in Developing National Insights During the COVID-19 Pandemic*. Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE 2020). 201–207. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210204.030>
- Bacher, P., & Scheffold, A. (2018). The effect of regulatory T cells on tolerance to airborne allergens and allergen immunotherapy. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 142(6), 1697–1709. <https://doi.org/10.1016/J.JACI.2018.10.016>
- Barida, M., Prasetiawan, H., . S., & Muarifah, A. (2019). The Development of Self-Management Technique for Improving Students’Moral Intelligence. *International Journal of Educational Research Review*, 4(4), 660–669. <https://doi.org/10.24331/IJERE.628483>
- Bell, K., & Flood, M. (2020). Change among the Change Agents? Men’s Experiences of Engaging in Anti-Violence Advocacy as White Ribbon Australia Ambassadors. *Masculine Power and Gender Equality: Masculinities as Change Agents*, 55–80. https://doi.org/10.1007/978-3-030-35162-5_4
- Blair, R. A. (2019). International Intervention and the Rule of Law after Civil War: Evidence from Liberia. *International Organization*, 73(2), 365–398. <https://doi.org/10.1017/S0020818319000031>
- Bleakley, P. (2019). Days of alt-rage: using the Weatherman movement to deconstruct the radicalisation of the alt-right. *Contemporary Politics*, 26(1), 106–123. <https://doi.org/10.1080/13569775.2019.1663395>
- Brown, N. W. (2018). Psychoeducational Groups : Process and Practice. *Psychoeducational Groups*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315169590>

- Bugaric, B., & Kuhelj, A. (2018). Varieties of Populism in Europe: Is the Rule of Law in Danger? *Hague Journal on the Rule of Law* 2018 10:1, 10(1), 21–33. <https://doi.org/10.1007/S40803-018-0075-4>
- Cai, Z., & He, Z. (2019). Trading private range counting over big IoT data. *Proceedings - International Conference on Distributed Computing Systems*, 2019-July, 144–153. <https://doi.org/10.1109/ICDCS.2019.00023>
- Cameron, E. E., Joyce, K. M., Delaquis, C. P., Reynolds, K., Protudjer, J. L. P., & Roos, L. E. (2020). Maternal psychological distress & mental health service use during the COVID-19 pandemic. *Journal of Affective Disorders*, 276, 765–774. <https://doi.org/10.1016/J.JAD.2020.07.081>
- Carr, C., Feldtkeller, B., French, J., Havsteen-Franklin, D., Huet, V., Karkou, V., Priebe, S., & Sandford, S. (2021). What makes us the same? What makes us different? Development of a shared model and manual of group therapy practice across art therapy, dance movement therapy and music therapy within community mental health care. *The Arts in Psychotherapy*, 72, 101747. <https://doi.org/10.1016/J.AIP.2020.101747>
- Ching, B. H. H. (2021). The effect of masculinity threat on transprejudice: Influence of different aspects of masculinity contingent self-worth. *Psychology & Sexuality*, 13(3), 550–564. <https://doi.org/10.1080/19419899.2021.1883724>
- Çınar, M. (2017). Turkey's 'Western' or 'Muslim' identity and the AKP's civilizational discourse. *Turkish Studies*, 19(2), 176–197. <https://doi.org/10.1080/14683849.2017.1411199>
- Cresswell. (2015). *Riset Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, G., Haynes, R. H., Moulton, P., & Muratori, M. (2020). *Clinical supervision in the helping professions: A practical guide*. John Wiley & Sons.
- Darojat, Z., & Chair, A. (2019). *Islam Berkemajuan and Islam Nusantara: The Face of Moderate Islam In Indonesia*. Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018). 60–63. <https://doi.org/10.2991/ICCLAS-18.2019.16>
- Davies, G. (2018). Does the Court of Justice own the Treaties? Interpretative pluralism as a solution to over-constitutionalisation. *European Law Journal*, 24(6), 358–375. <https://doi.org/10.1111/EULJ.12298>
- Denny, F. M. (2022). Muslim Ethical Trajectories in the Contemporary Period. *Encyclopedia of Religious Ethics*, 586–594. <https://doi.org/10.1002/9781118499528.CH69>
- Edwards, J. (2017a). The extant rationale for mandated therapy during psychotherapy and counselling training: a critical interpretive synthesis. *British Journal of Guidance & Counselling*, 46(5), 515–530. <https://doi.org/10.1080/03069885.2017.1334110>
- Edwards, J. (2017b). The extant rationale for mandated therapy during psychotherapy and counselling training: a critical interpretive synthesis, *British Journal of Guidance & Counselling*, 46(5), 515–530. <https://doi.org/10.1080/03069885.2017.1334110>
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341–369. <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>
- Farozin, M., Kurniawan, L., & Irani, L. C. (2020, August). The role of guidance and counseling in character education. In *2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC 2019)* (pp. 112-116). Atlantis Press.
- Fatma, C., Cigdem, C., Emine, C., & Omer, B. (2021). Life experiences of adult heart transplant recipients: a new life, challenges, and coping. *Quality of Life Research* 2021 30:6, 30(6), 1619–1627. <https://doi.org/10.1007/S11136-021-02763-Y>
- Firman, T. (2022). *Sri Lanka yang Terus Koyak karena Konflik SARA*.

- Findikli, B. (2022). A republic of scholars or scholars of the republic? Reflections on the predicaments of academic freedom and university autonomy in Turkey. *Higher Education Quarterly*, 76(3), 537–547. <https://doi.org/10.1111/HEQU.12287>
- Gonzalez, T., de la Rubia, M. A., Hincz, K. P., Comas-Lopez, M., Subirats, L., Fort, S., & Sacha, G. M. (2020). Influence of COVID-19 confinement on students' performance in higher education. *PLOS ONE*, 15(10), e0239490. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0239490>
- Götzsche-Astrup, O. (2018). The time for causal designs: Review and evaluation of empirical support for mechanisms of political radicalisation. *Aggression and Violent Behavior*, 39, 90–99. <https://doi.org/10.1016/J.AVB.2018.02.003>
- Harahap, S., Nur, A., & Sahrin, A. (2019). *The Functions Of Islamic Higher Education In Preventing Radicalism Of Thinking In Indonesia*. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 18(1), 572–587. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2019.527664>
- Harahap, S., Nur, A., & Sahrin, A. (2022). The Voices of Inter-Religious Harmony. *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644(1), 17–29. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220206.003>
- Hart, J. (2018). When the First Amendment Compels an Offensive Result: Masterpiece Cakeshop, Ltd. v. Colorado Civil Rights Commission. *Louisiana Law Review*, 79. <https://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/louilr79&id=431&div=&collection=>
- Hendry. (2022). *Ma'bad Al-Jami'ah adakan FGD Penguatan Moderasi Beragama*. <https://www.uin-suska.ac.id/>.
- Hernández-de-Menéndez, M., Vallejo Guevara, A., Tudón Martínez, J. C., Hernández Alcántara, D., & Morales-Menendez, R. (2019). Active learning in engineering education. A review of fundamentals, best practices and experiences. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing (IJIDeM)* 2019 13:3, 13(3), 909–922. <https://doi.org/10.1007/S12008-019-00557-8>
- Holmes, T. (2021). Science, sensitivity and the sociozoological scale: Constituting and complicating the human-animal boundary at the 1875 Royal Commission on Vivisection and beyond. *Studies in History and Philosophy of Science Part A*, 90, 194–207. <https://doi.org/10.1016/J.SHPSA.2021.10.003>
- Ibrahim, Y. A., & Farozin, M. (2020). *Self Confidence Enhancement Through Group Guidance Service*. *Proceedings of the 2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC 2019)*, 135–139. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200814.030>
- Ichsan, M., & Prasetyoningsih, N. (2020). The Constitutional Court Interpretation of “Indigenous Belief”: An Islamic and 1945 Constitution Perspectives. *Journal of Advanced Research in Law and Economics (JARLE)*, 11. <https://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/jarle11&id=37&div=&collection=>
- Indrayanti, K. W., & Saraswati, A. A. A. N. (2022). Criminalizing and penalizing blasphemy: the need to adopt a human rights approach in the reform of Indonesia's blasphemy law. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2104704>
- Indriastuti, N. R., & Mustikawati, D. A. (2021). Kohesivity of Pancasila Village Based on Local Wisdom Values (Phenomenologi Studies at Balun Village, Lamongan Indonesia. *Proceedings of the 1st International Conference Of Education, Social And Humanities (INCESH 2021)*, 581(Incesh), 411–415. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.211028.151>
- Ishak, N., Ranaivo, R., & Manitra, M. (2022). Constitutional Religious Tolerance in Realizing the Protection of Human Rights in Indonesia. *Culture and Legal System, Journal of Human Rights, Culture and Legal System*, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.53955/jhcls.v2i1.24>

- Isra, S., & Tegnan, H. (2021). Legal syncretism or the theory of unity in diversity as an alternative to legal pluralism in Indonesia. *International Journal of Law and Management*, 63(6), 553–568. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-04-2018-0082/FULL/XML>
- Jamarudin, A., Ulya, M., Fatah, R. A., & Wage, W. (2022). Implementing Religious Moderation Using the Perspective of the Qur'an. *KnE Social Sciences*, 2022, 579–590. <https://doi.org/10.18502/KSS.V7I8.10776>
- Jamilah, S., & Jamilah, S. (2021). Moderate Islamic Education to Enhance Nationalism among Indonesian Islamic. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(3), 79–100. <https://www.learntechlib.org/p/219961/>
- Jasnida. (2020). *Arahkan Energi Positif Mahasiswa Majukan Riau dari Kampus*. <https://www.Uin-Suska.Ac.Id/>
- Juita, B. D., Susanti, R. H., & Permatasari, D. (2021). Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Akademik Mahasiswa Manggarai Universitas PGRI Kanjuruhan Malang Melalui Konseling Kelompok Realita. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 6(2), 56–61.
- Juliawanti, L. (2018). *Ini Enam Peristiwa Intoleran yang Pernah Terjadi di Indonesia*. IDN TIMES.
- Kaczkowski, W., Swartout, K. M., Branum-Martin, L., Horgan, J. G., & Lemieux, A. F. (2020). Impact of Perceived Peer Attitudes and Social Network Diversity on Violent Extremist Intentions. <https://doi.org/10.1080/09546553.2020.1808466>
- Kasim, A., & Wickens, E. (2020). Exploring youth awareness, intention and opinion on green travel: The case of Malaysia. *Tourism and Hospitality Research*, 20(1), 41–55. https://doi.org/10.1177/1467358418781441/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_1467358418781441-FIG2.JPEG
- Khalimy, A. (2020). *Secular or Religious State and the Impact on the Acceptance and Resistance of Sharia Perda in Indonesia*. 15–23. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.201209.263>
- Khan, I., Elius, M., Mohd Nor, M. R., Yakub zulkifli Bin Mohd yusoff, M., Noordin, K., & Mansor, F. (2020). A Critical Appraisal of Interreligious Dialogue in Islam. 10(4). <https://doi.org/10.1177/2158244020970560>
- Klein, M., Heimann, P., & Money-Kyrle, R. E. (2018a). New directions in psychoanalysis: The significance of infant conflict in the pattern of adult behaviour. *New Directions in Psychoanalysis: The Significance of Infant Conflict in the Pattern of Adult Behaviour*, 1–534. <https://doi.org/10.4324/9780429477546>
- Klein, M., Heimann, P., & Money-Kyrle, R. E. (2018b). New directions in psychoanalysis: The significance of infant conflict in the pattern of adult behaviour. *New Directions in Psychoanalysis: The Significance of Infant Conflict in the Pattern of Adult Behaviour*, 1–534. <https://doi.org/10.4324/9780429477546>
- Kurniadi, M. W., & Farozin, M. (2020a). *The Effectiveness of Group Counseling Services in Increasing the Social Interaction of Ostracized Students at Junior High School 10 Bengkulu City*. 196–201. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200814.042>
- Kurniadi, M. W., & Farozin, M. (2020b). *The Effectiveness of Group Counseling Services in Increasing the Social Interaction of Ostracized Students at Junior High School 10 Bengkulu City*. 196–201. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200814.042>
- Laksana, B. K. C., & Wood, B. E. (2018). Navigating religious diversity: exploring young people's lived religious citizenship in Indonesia. 22(6), 807–823. <https://doi.org/10.1080/13676261.2018.1545998>
- Levy, I., & Travis, R. (2020). The critical cycle of mixtape creation: Reducing stress via three different group counseling styles. *The Journal for Specialists in Group Work*, 45(4), 307–330.
- Liu, C. H., Pinder-Amaker, S., Hahm, H. "Chris," & Chen, J. A. (2020). Priorities for addressing the impact of the COVID-19 pandemic on college student mental health. 70(5), 1356–1358. <https://doi.org/10.1080/07448481.2020.1803882>

- Loomis, D. K., & Paterson, S. (2018). A comparison of data collection methods: Mail versus online surveys. *49*(2), 133–149. <https://doi.org/10.1080/00222216.2018.1494418>
- Luna, J. K. (2019). The Ease of Hard Work: Embodied Neoliberalism among Rocky Mountain Fun Runners. *Qualitative Sociology* 2019 42:2, 42(2), 251–271. <https://doi.org/10.1007/S11133-019-9412-8>
- Mahadi, S. (2022). *5 Konflik Agama Paling Kontroversial dan Panas di Indonesia. Katanya Bhineka Tunggal Ika?* 99.Co.
- Majid, & Abdul, Dr. (2020). State of Human Rights in India: A Case Study of Muslim Minority Oppression. *South Asian Studies*, 32(1). <http://journals.pu.edu.pk/journals/index.php/IJSAS/article/view/3088>
- Mao, J. J., Pillai, G. G., Andrade, C. J., Ligibel, J. A., Basu, P., Cohen, L., Khan, I. A., Mustian, K. M., Puthiyedath, R., Dhiman, K. S., Lao, L., Ghelman, R., Guido, P. C., Lopez, G., Gallego-Perez, D. F., & Salicrup, L. A. (2022). Integrative oncology: Addressing the global challenges of cancer prevention and treatment. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 72(2), 144–164. <https://doi.org/10.3322/CAAC.21706>
- Markowski, K. L., & Roxburgh, S. (2019). “If I became a vegan, my family and friends would hate me:” Anticipating vegan stigma as a barrier to plant-based diets. *Appetite*, 135, 1–9. <https://doi.org/10.1016/J.APPET.2018.12.040>
- Marques de Miranda, D., da Silva Athanasio, B., Sena Oliveira, A. C., & Simoes-e-Silva, A. C. (2020). How is COVID-19 pandemic impacting mental health of children and adolescents? *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 101845. <https://doi.org/10.1016/J.IJDRR.2020.101845>
- Márquez-Caraveo, M. E., Rodríguez-Valentín, R., Pérez-Barrón, V., Vázquez-Salas, R. A., Sánchez-Ferrer, J. C., de Castro, F., Allen-Leigh, B., & Lazcano-Ponce, E. (2021). Children and adolescents with neurodevelopmental disorders show cognitive heterogeneity and require a person-centered approach. *Scientific Reports* 2021 11:1, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-97551-6>
- Martinengo, L., van Galen, L., Lum, E., Kowalski, M., Subramaniam, M., & Car, J. (2019). Suicide prevention and depression apps’ suicide risk assessment and management: A systematic assessment of adherence to clinical guidelines. *BMC Medicine*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/S12916-019-1461-Z/TABLES/5>
- Matthes, J., Knoll, J., & von Sikorski, C. (2017). The “Spiral of Silence” Revisited: A Meta-Analysis on the Relationship Between Perceptions of Opinion Support and Political Opinion Expression, 45(1), 3–33. <https://doi.org/10.1177/0093650217745429>
- Menchik, J. (2019). Moderate Muslims and Democratic Breakdown in Indonesia, 43(3), 415–433. <https://doi.org/10.1080/10357823.2019.1627286>
- Metcalf, L. (2021). *Counseling toward solutions: A practical, solution-focused program for working with students, teachers, and parents*. Routledge.
- Mittelmeier, J., Rienties, B., Tempelaar, D., & Whitelock, D. (2018). Overcoming cross-cultural group work tensions: mixed student perspectives on the role of social relationships. *Higher Education*, 75(1), 149–166. <https://doi.org/10.1007/S10734-017-0131-3/TABLES/3>
- Montani, F., Dagenais-Desmarais, V., Giorgi, G., & Grégoire, S. (2016). A Conservation of Resources Perspective on Negative Affect and Innovative Work Behaviour: the Role of Affect Activation and Mindfulness. *Journal of Business and Psychology* 2016 33:1, 33(1), 123–139. <https://doi.org/10.1007/S10869-016-9480-7>
- Moray, N. (2018). Error Reduction as a Systems Problem. *Human Error in Medicine*, 67–91. <https://doi.org/10.1201/9780203751725-5>

- Moreno, C., Wykes, T., Galderisi, S., Nordentoft, M., Crossley, N., Jones, N., Cannon, M., Correll, C. U., Byrne, L., Carr, S., Chen, E. Y. H., Gorwood, P., Johnson, S., Kärkkäinen, H., Krystal, J. H., Lee, J., Lieberman, J., López-Jaramillo, C., Männikkö, M., ... Arango, C. (2020). How mental health care should change as a consequence of the COVID-19 pandemic. *The Lancet Psychiatry*, 7(9), 813–824. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30307-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30307-2)
- Mosley, D. v., Neville, H. A., Chavez-Dueñas, N. Y., Adames, H. Y., Lewis, J. A., & French, B. H. (2020). Radical hope in revolting times: Proposing a culturally relevant psychological framework. *Social and Personality Psychology Compass*, 14(1), e12512. <https://doi.org/10.1111/SPC3.12512>
- Muluk, H., Umam, A. N., & Milla, M. N. (2020). Insights from a deradicalization program in Indonesian prisons: The potential benefits of psychological intervention prior to ideological discussion. *Asian Journal of Social Psychology*, 23(1), 42–53. <https://doi.org/10.1111/AJSP.12392>
- Musawar, Sahid, M. M., Jihadi, A. N., & Gunardi, S. (2019). Moderate Islam as A Solution To Pluralism in the Islamic World: The Experience Of Indonesia. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 1–24. <https://journals.iium.edu.my/shajarah/index.php/shaj/article/view/929>
- Muslichah, M., Abdullah, R., & Abdul Razak, L. (2020). The effect of halal foods awareness on purchase decision with religiosity as a moderating variable: A study among university students in Brunei Darussalam. *Journal of Islamic Marketing*, 11(5), 1091–1104. <https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2017-0102/FULL/XML>
- Muslim, A., Subair, M., Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, B., & Pettarani No, J. A. (2020). *Iko-Iko Siala Tangang (Tracing Moderatism of Religious Concept From the Oral Traditions of Bajau)*. <https://doi.org/10.4108/EAI.8-10-2019.2294520>
- Nahon, I., Paterson, C., & Sayner, A. (2020). The Impact of Exercise and Nutrition as Part of a Person-Centered Approach to Prehabilitation in Patients with Bladder Cancer. *Seminars in Oncology Nursing*, 36(5), 151072. <https://doi.org/10.1016/J.SONCN.2020.151072>
- Nguitragool, P. (2020). Indonesia's sense of self, the West, and democracy: an ontological (in)security perspective, 553–572. <https://doi.org/10.1080/13569775.2020.1795372>
- Nirwana, N., Muhlis, M., Mustafa, S., & Ningsih, D. A. (2021). *Integrating Religious Moderation Value through Learning Process in Islamic Higher Education (An Analysis to the Lecturer's Perspective)*. <https://doi.org/10.4108/EAI.18-11-2020.2311605>
- Noursi, S., Clayton, J. A., Shieh, C. Y., Sharon, L., Hopkins, D., Simms, D., & Sinclair, A. (2021). Developing the Process and Tracking the Implementation and Evaluation of the National Institutes of Health Strategic Plan for Women's Health Research. *Global Advances In Health and Medicine*, 10. https://doi.org/10.1177/21649561211042583/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_21649561211042583-FIG2.JPEG
- Nurfaizah, K. (2019). GOVERNMENT INTERVENTION IN DETERMINING PRICES ACCORDING TO IBN TAIMIYAH'S. *Airlangga International Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 97–104.
- Nurhayati, T. (2020). Peningkatan Kedisiplinan dengan Konseling Kelompok Melalui Teknik Token Economy Bagi Peserta Didik SMPN 3 Banyuwates. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-basil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(1), 57-63.
- Pandey, J., & Singh, M. (2019). Positive Religious Coping as a Mechanism for Enhancing Job Satisfaction and Reducing Work-family Conflict: A Moderated Mediation Analysis. *Journal of Management, Spirituality and Religion*, 16(3), 314–338. <https://doi.org/10.1080/14766086.2019.1596829>

- Pangalila, T., Mantiri, J., & Umar, M. (2020). *Tomohon City Community Understanding of Tolerance*. 162–166. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.201014.036>
- Pfeifer, E., Fiedler, H., & Wittmann, M. (2019). Increased relaxation and present orientation after a period of silence in a natural surrounding. *29(1)*, 75–92. <https://doi.org/10.1080/08098131.2019.1642374>
- Pitura, J. (2021). Technology-enhanced socialisation into disciplinary writing in L2: insights from the perceptions of MA TEFL students. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1880440>
- Pranata, R. H., Aman, & Setiawan, J. (2020). *Implementation of Multicultural Values in Indonesian History Learning to Build Tolerance and Nationalism Attitudes of Students of Ngaglik 1 Senior High School, Sleman*. 131–136. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200130.028>
- Prasetyo, G., Hidayatullah, F., Akhyar, M., & Wiranto. (2020). The Needs Analysis of Multimedia Learning as a Solution to Strengthen Character Education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 422, 284–290. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200323.135>
- Prihartini, Z. (2022). *Viral Pria Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Dosen Filsafat: Sesaji adalah Tradisi*. Kompas.
- Pype, P., Mertens, F., Helewaut, F., & Krystallidou, D. (2018). Healthcare teams as complex adaptive systems: Understanding team behaviour through team members' perception of interpersonal interaction. *BMC Health Services Research*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/S12913-018-3392-3/TABLES/4>
- Qasim, M., Irshad, M., Majeed, M., & Rizvi, S. T. H. (2021). Examining Impact of Islamic Work Ethic on Task Performance: Mediating Effect of Psychological Capital and a Moderating Role of Ethical Leadership. *Journal of Business Ethics* 2021 180:1, 180(1), 283–295. <https://doi.org/10.1007/S10551-021-04916-Y>
- Quigley, D., Loftus, L., McGuire, A., & O'Grady, K. (2020). An optimal environment for placement learning: listening to the voices of speech and language therapy students. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 55(4), 506–519. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12533>
- Rahima, R., & Herlinda, F. (2017). *Instrumen Bk 1* (A. Diniaty, Ed.). Cahaya Firdaus.
- Rathmann, K., Vockert, T., Wetzell, L. D., Lutz, J., & Dadaczynski, K. (2020). Organizational Health Literacy in Facilities for People with Disabilities: First Results of an Explorative Qualitative and Quantitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2020, Vol. 17, Page 2886, 17(8), 2886. <https://doi.org/10.3390/IJERPH17082886>
- Rawwas, M. Y. A., Javed, B., & Iqbal, M. N. (2018). Perception of politics and job outcomes: moderating role of Islamic work ethic. *Personnel Review*, 47(1), 74–94. <https://doi.org/10.1108/PR-03-2016-0068/FULL/XML>
- Rock, C. L., Thomson, C., Gansler, T., Gapstur, S. M., McCullough, M. L., Patel, A. v., Andrews, K. S., Bandera, E. v., Spees, C. K., Robien, K., Hartman, S., Sullivan, K., Grant, B. L., Hamilton, K. K., Kushi, L. H., Caan, B. J., Kibbe, D., Black, J. D., Wiedt, T. L., ... Doyle, C. (2020). American Cancer Society guideline for diet and physical activity for cancer prevention. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 70(4), 245–271. <https://doi.org/10.3322/CAAC.21591>
- Rogers, B. (2018). Rejecting Religious Intolerance in South-East Asia. *Journal of Southeast Asian Human Rights*, 2. <https://heinonline.org/HOL/Page?handle=hein.journals/jseahr2&id=5&div=&collection=>

- Rossi, N. (2020). Extremely loud and incredibly close: Criminal terrorism and exceptional legislation in Italy. *Law, Security and the State of Perpetual Emergency*, 107–132. https://doi.org/10.1007/978-3-030-44959-9_5/COVER
- Rottweiler, B., & Gill, P. (2020). Conspiracy Beliefs and Violent Extremist Intentions: The Contingent Effects of Self-efficacy, Self-control and Law-related Morality. *34(7)*, 1485–1504. <https://doi.org/10.1080/09546553.2020.1803288>
- Saekan, M., Jayadi, U., Ilham, R. N., Sinta, I., Majied, M., & Saragih, S. (2022). *Moderation of Religion and Quality of Islamic Education*. <https://doi.org/10.4108/EAI.11-10-2021.2319619>
- Saidek, A. R., Islami, R., & Abdoludin. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165. www.iiste.org
- Saltelli, A., Aleksankina, K., Becker, W., Fennell, P., Ferretti, F., Holst, N., Li, S., & Wu, Q. (2019). Why so many published sensitivity analyses are false: A systematic review of sensitivity analysis practices. *Environmental Modelling & Software*, 114, 29–39. <https://doi.org/10.1016/J.ENVSOF.2019.01.012>
- Sani, A., & Maharani Ekowati, V. (2020). Spirituality at work and organizational commitment as moderating variables in relationship between Islamic spirituality and OCB IP and influence toward employee performance. *Journal of Islamic Marketing*, 11(6), 1777–1799. <https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2018-0140/FULL/XML>
- Santosa, I. (2021). *Sejarah Panjang Hantu Rasisme di Amerika Serikat*. Kompas.
- Sari, S. P., Indasari, M., & Surtiyoni, E. (2020). Konseling Kelompok Singkat Berorientasi Solusi menggunakan media boneka untuk mengurangi agresivitas Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 147-159.
- Simandjuntak, D. (2021). Disciplining the Accepted and Amputating the Deviants: Religious Nationalism and Segregated Citizenship in Indonesia. *Asian Journal of Law and Society*, 8(1), 88–107. <https://doi.org/10.1017/ALS.2020.49>
- Singh, G., Sharma, S., Sharma, R., & Dwivedi, Y. K. (2021). Investigating environmental sustainability in small family-owned businesses: Integration of religiosity, ethical judgment, and theory of planned behavior. *Technological Forecasting and Social Change*, 173, 121094. <https://doi.org/10.1016/J.TECHFORE.2021.121094>
- Smith, R. A., Myrick, J. G., Lennon, R. P., Martin, M. A., Small, M. L., & van Scoy, L. J. (2021). Exploring Behavioral Typologies to Inform COVID-19 Health Campaigns: A Person-Centered Approach. *Journal of Health Communication*, 26(6), 402–412. <https://doi.org/10.1080/10810730.2021.1946218>
- Sumada, I. M. (2018). *Collaboration Policy Of Regional Office Of National Anti-Narcotics Agency With Local Wisdom (Perarem Desa Pekraman) In Bali Handling Drug Abuse*. 466–470. <https://doi.org/10.2991/ICOBEST-18.2018.101>
- Teoh, M. W., Wang, Y., & Kwek, A. (2019). Coping with emotional labor in high stress hospitality work environments, 28(8), 883–904. <https://doi.org/10.1080/19368623.2019.1571979>
- Vansteenkiste, M., Ryan, R. M., & Soenens, B. (2020). Basic psychological need theory: Advancements, critical themes, and future directions. *Motivation and Emotion*, 44(1), 1–31. <https://doi.org/10.1007/S11031-019-09818-1/TABLES/3>
- Vereen, L. G., & Bohecker, L. (2019). Issues Related to Advocacy and Social Justice in Counseling and Counselor Education. *Handbook of Counseling and Counselor Education*, 168–183. <https://doi.org/10.4324/9781351164207-13>
- Wahab, G., Rahmah, H., & Kahar, M. I. (2022). Internalization of Moderate Islamic Character Values in Early Childhood. *Proceedings of the 6th International Conference of Early Childhood*

- Education (ICECE-6 2021)*, 668, 34–41.
<https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220602.008>
- Whitehouse, H. (2018). Dying for the group: Towards a general theory of extreme self-sacrifice. *Behavioral and Brain Sciences*, 41, e192. <https://doi.org/10.1017/S0140525X18000249>
- Wulandari, E., Suhertina, S., & Nirwana, H. (2020). Effect of being active in participating in group guidance services on the independence of students. *Journal of Counseling, Education and Society*, 1(1), 9-12.
- Wolloch, N. (2022). *The Development of Edward Gibbon's Conservatism*. Brill. <https://brill.com/view/book/9789004508040/BP000005.xml>
- Xie, Y., & Peng, M. (2017). Attitudes Toward Homosexuality in China: Exploring the Effects of Religion, Modernizing Factors, and Traditional Culture. *65*(13), 1758–1787. <https://doi.org/10.1080/00918369.2017.1386025>
- Yew, W. C., Awang, A. H., Selvadurai, S., Noor, M. M., & Chang, P. K. (2021). A Comparative Study of Islam and Buddhism: A Multicultural Society Perspective. *Religions 2021, Vol. 12, Page 1098*, 12(12), 1098. <https://doi.org/10.3390/REL12121098>
- Yusron al Mufti, A., Jaidi Faraz, N., & Rosdiana, A. (2021). The Values of Ahlussunah Wal Jamaah Based on Local Curriculum of Keaswajaan at Madrasah Tsanawiyah Jepara. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(11), 7140–7145. <https://turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/7242>
- Zainuldin, M. H., Lui, T. K., & Yii, K. J. (2018). Principal-agent relationship issues in Islamic banks: a view of Islamic ethical system. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(2), 297–311. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2017-0212/FULL/XML>